

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Paparan Data

Sejak penulis selaku peneliti melakukan penelitian lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung dengan didampingi tinjauan teori untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai masing-masing fokus penelitian, ternyata peneliti menyadari bahwa peneliti selaku instrumen kunci diharuskan memilih sendiri di antara banyak sumber data. Peneliti diharuskan memilih informan satu ke informan berikutnya untuk melakukan wawancara-mendalam, selain itu penulis juga melaksanakan observasi-partisipan untuk mengamati fenomena-fenomena yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*). Kemudian penulis juga memilih dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan observasi sekaligus telaah.

Hasil dari aktivitas pengumpulan data tersebut diakhiri dengan pembuatan banyak "Ringkasan Data" sebagaimana terlampir yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan yang lazim dinamai dengan catatan lapangan (*field note*), sekaligus melakukan analisis data sesuai arahan pertimbangan pada masing-masing fokus penelitian dengan terus menerus seraya menerapkan pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan temuan penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan dengan teori agar mendapatkan dukungan penjelasan yang memadai sehingga peneliti memperoleh kesimpulan yang layak dihadirkan di hadapan para pembaca. Kemudian, berdasarkan sekian

“Ringkasan Data” hasil penelitian lapangan tersebut dapat peneliti sajikan paparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang pertama, “Bagaimana prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung ?”.

Madrasah Ibtidaiyah Manba’ul ‘Ulum Buntaran adalah lembaga pendidikan Islam yang beralamat di desa Buntaran, kecamatan Rejotangan, kabupaten Tulungagung. MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama dan Yayasan Al-Huda Manba’ul ‘Ulum sebagaimana temaktub dalam “profil madrasah MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung”.¹

MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan ini memiliki keunggulan dibanding sekolah-sekolah lain di desa Buntaran. Salah satunya yaitu program dan layanan madrasah yang masih jarang dimiliki oleh sekolah lain. Pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu dari berbagai program dan layanan kesiswaan bidang bimbingan dan konseling. Program ini tidak mungkin ada begitu saja, tentunya melalui prosedur penetapan perencanaan yang meliputi penyampaian ide pertama kali, sambutan pengurus madrasah terhadap ide tersebut, tahap-tahap

¹ Profil MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung, terlampir, hal. 284.

pematangan dan pementapan ide, dan pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta pertimbangan yang menyertai.

Untuk mengetahui prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung, maka peneliti melakukan observasi-partisipan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan, telaah dokumen, dan wawancara-mendalam kepada kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, dan hubungan masyarakat, para guru pembimbing peserta didik lamban belajar, serta peserta didik MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung dengan hasil sebagai di bawah ini.

Pertama, pemaparan data mengenai ide pertama kali dilaksanakan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan dijelaskan oleh ibu Badi'ul Muqowimah selaku koordinator pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang juga merupakan wakil kepala bidang kesiswaan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan ketika peneliti melakukan wawancara pada 7 Maret 2019 dan memberikan pertanyaan, “siapa yang pertama kali menyampaikan ide pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan?”, kemudian beliau menjawab sebagaimana berikut:

Dari Pak Alif ya, di salah satu rapat awal semester ganjil di tahun ajaran ini. Kan pak Alif pernah menyampaikan ke saya, di antaranya terinspirasi dari kelasnya Bu Fatim, karena yang pertama kali dilihat itu salah satu anak yang

lamban belajar di kelas itu, kenapa anak-anak yang lain bisa seperti ini ? dan anak-anak ini *kok* jauh di belakang dari anak-anak yang lain.²

Dikuatkan lagi dengan pernyataan bapak Malik Syaifudin selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum menyatakan hal serupa saat wawancara pada 20 Februari 2019 dengan pertanyaan “mengenai pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar ini, yang pertama kali menyampaikan ide dari siapa?”, kemudian beliau menjawab bahwa:

Ide awal itu disampaikan Pak Alif dan dari bagian kesiswaan yang di situ awalnya adalah masukan dari bapak ibu guru dari kelas masing-masing yang menemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Jadi, yang pertama rekomendasi pembuatan layanan khusus untuk anak yang lamban belajar ini dari bapak ibu guru di kelas kemudian ditindaklanjuti oleh bagian kesiswaan sehingga perlu diwujudkan sebuah ini, pelaksanaan program dalam rangka pelayanan untuk anak-anak yang lamban belajar.³

Pernyataan tersebut semakin kuat karena bapak A. Mahrus Ali selaku kepala madrasah menyatakan hal serupa saat wawancara dengan peneliti pada 22 Februari 2019, beliau menyatakan bahwa:

Sebenarnya dulu itu, beberapa tahun yang lalu ada layanan untuk anak-anak yang seperti ini. Tapi, dulu itu khusus yang baca tulis *tok*, dan waktunya di luar jam pembelajaran. *La* kemarin *pas* rapat awal tahun ajaran itu dari salah satu guru, Pak Alif *lek ndak* salah menyampaikan untuk *gimana* kalau dibuat pembelajaran yang khusus untuk anak lamban belajar ini ? dan materinya ya sesuai materi pembelajaran.⁴

Pada kesempatan yang lain peneliti berkesempatan mewawancari bapak Alif Syaichu selaku wakil kepala bidang hubungan masyarakat sekaligus guru mata pelajaran SKI pada 1 Maret 2019, beliau dengan pelan menyampaikan bahwa:

Kebetulan kemarin saya yang menyampaikan pada waktu rapat di awal tahun ajaran 2018/2019. Pertama kita kan setiap awal tahun selalu

² Badi'ul Muqowimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 5/1-W/WM/07-03-2019, terlampir, hal. 250.

³ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 241.

⁴ A. Mahrus Ali, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/22-02-2019, terlampir, hal. 244.

mengadakan evaluasi pembelajaran, evaluasi program dan lain sebagainya dan kebetulan pada sekitar awal bulan Juli kalau tidak salah di awal tahun ajaran 2018/2019 kita ada perancangan program yang kemudian hal itu berangkat dari hasil evaluasi di tahun 2017/2018 terkait prestasi anak-anak, kemudian keberhasilan belajarnya ternyata ada beberapa hal yang membutuhkan perhatian khusus oleh guru-gurunya sehingga kemudian muncul sebuah ide untuk memberikan perlakuan khusus atau program khusus untuk anak-anak yang memiliki kelambanan belajar.⁵

Dari paparan data di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa ide pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan disampaikan pertama kali oleh bapak Alif Syaichu Rohman selaku wakil kepala bidang hubungan masyarakat sekaligus salah satu guru bidang studi SKI di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran pada rapat awal tahun ajaran 2018/2019. Ide tersebut berangkat dari hasil evaluasi program pembelajaran pada tahun ajaran 2017/2018 serta masukan dari bapak ibu guru.

Kedua, pemaparan data mengenai sambutan para pengurus madrasah terhadap ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) disampaikan oleh ibu Badi'ul Muqowimah selaku koordinator pembelajar khusus ketika ditanya dengan pertanyaan, “bagaimana sambutan dari kepala madrasah dan bapak ibu guru pengurus madrasah mengenai ide tersebut ?” kemudian beliau menjawab, bahwa “Setelah disampaikan ide ini, ternyata disambut baik oleh bapak kepala madrasah dan bapak ibu guru yang lain, jadi segera saja inisiatif untuk dirancang bagaimana prosedurnya nanti agar bisa segera diterapkan juga”.⁶

⁵ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019,terlampir, hal. 246.

⁶ Badi'ul Muqowimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 5/1-W/WM/07-03-2019,terlampir, hal. 250.

Semakin memperkuat pernyataan itu, bapak Alif Syaichu selaku wakil kepala bidang hubungan masyarakat menyatakan hal serupa. Beliau mengatakan bahwa :

Sambutannya sangat baik, karena kita berangkat dari keprihatinan teman-teman guru juga bahwa ini ada anak-anak yang kelihatannya memang butuh perhatian khusus perhatian lebih sehingga biasanya kan mereka yang begitu juga agak ngglendor supaya bisa tidak tertinggal oleh teman-temannya. Jadi sambutannya sangat baik dan kebetulan guru yang lain, bapak kepala madrasah sangat mendukung dengan adanya pembelajaran khusus itu karena pada intinya kita ingin anak-anak kita bisa belajar dengan baik, bisa mendapatkan ilmu yang baik sehingga bisa membawa mereka dalam keberhasilan belajar.⁷

Kemudian, bapak Malik Syaifudin menjelaskan hal serupa yang dapat memperkuat data peneliti, bahwasanya para pengurus madrasah setuju dengan ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran, sebagaimana berikut:

Positif untuk sambutannya, alhamdulillah ini dari bapak ibu guru dalam hal ini untuk program layanan khusus atau penanganan khusus untuk anak-anak yang lamban belajar ini, bapak ibu guru tanggapannya sangat positif dan alhamdulillah beliau-beliau dari bapak ibu guru sebagian besar mendukung bahkan membantu dalam rangka penyusunan programnya kemudian bapak ibu guru juga siap untuk melaksanakan hasil penyusunan program untuk layanan peserta didik yang lamban belajar.⁸

Lebih lanjut, ibu Siti Fatimah selaku salah satu guru pembimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) saat melakukan wawancara dengan peneliti pada 14 Maret 2019 menyampaikan, sebagaimana berikut:

Kalau sambutannya saya kira sangat bagus, disambut hangat. Artinya memang dari anak-anak itu kan ada yang pembelajarannya kurang, artinya daya serapnya anak-anak itu kan variatif ada yang dari segi kemampuan

⁷ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 246-247.

⁸ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 241.

membaca, menulis, berhitung, memang masih ada yang kadang nulisnya itu *penak e omong nurun* karena memang belum bisa membaca dengan lancar.⁹ Dengan demikian, pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang diusulkan oleh bapak Alif Syaichu Rohman mendapat sambutan baik oleh para pengurus madrasah. Hal ini terbukti dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang telah berjalan selama hampir 2 semester pada tahun ajaran 2018/2019.

Ketiga, tahap pematangan dan pematapan ide dapat dilihat dari dibentuknya tim yang merencanakan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), pemilihan ibu Badi'ul Muqowimah sebagai koordinator dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), menentukan fokus sasaran program dan layanan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yakni kelas III dan IV, alasan pelaksanaan jadwal kondisional dengan target minimal 2 kali dalam satu pekan serta penugasan guru pembimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Paparan data pertama mengenai pembentukan tim perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dijelaskan oleh bapak Malik Syaifudin ketika menjawab pertanyaan peneliti, “Kemudian, bagaimana perencanaan pembelajaran khusus ini ?” yang kemudian dijawab sebagaimana berikut:

⁹ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 253.

Pertama, yang menyampaikan waktu awal rapat itu kan Pak Alif kemudian karena ini kaitannya dengan anak-anak maka di lembaga kita ada empat bagian. Untuk ini yang menangani dari bagian kesiswaan nanti materinya dari bagian kurikulum saya sendiri dan untuk penyampaian kita ada tim untuk pembelajaran *slow learner* ini dan tim itu yang nanti mensosialisasikan program ini baik kepada bapak ibu guru *stakeholders* yang ada di lembaga kita kemudian di wali murid bahwa lembaga kita punya program untuk pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik yang lamban dalam belajar.¹⁰

Lebih lanjut, bapak Malik Syaifudin menambahkan sebagaimana berikut:

“Seperti yang saya sampaikan tadi, untuk layanan ini kita ada tim yang terdiri dari timnya bagian kesiswaan kemudian kolaborasi dengan bagian kurikulum, dan beberapa bapak ibu guru dan diketuai oleh bapak Alif.”¹¹ Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Alif Syaichu selaku ketua tim perencana pembelajaran khusus mengenai tahap perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) sebagaimana beriku:

Oke. Ada beberapa tahap yang kita lakukan pada waktu itu. Tahap awalnya kan dari evaluasi, dari evaluasi itu kan kita menemukan masalah nah, masalah itu kemudian kita coba untuk memberikan penanganan dari masalah itu. Seperti tadi saya sampaikan ada masalah kesenjangan belajar antara anak-anak. Kita temukan anak-anak yang bisa kita kategorikan lamban belajar ini kemudian setelah itu teman-teman dari kurikulum dan beberapa dari kesiswaan membentuk tim untuk *menggodok* bagaimana penanganan masalah ini, tindak lanjutnya seperti apa untuk yang lamban belajar ini. Pada waktu rapat disampaikan tentang ide program dan layanan pembelajaran khusus ini kemudian ada tim yang merumuskan atau istilahnya merencanakannya, kebetulan ketua timnya saya, di dalam tim itu *digodok* dan dicoba diterapkan di kelas yang kami anggap membutuhkan yaitu di kelas III D dan IV E baru kemudian di tahap akhir kita ada penetapan atau diresmikan begitu dan disepakati bersama.¹²

¹⁰ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 241.

¹¹ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 241.

¹² Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 247.

Lebih lanjut, ibu Siti Fatimah selaku pembimbing peserta didik lamban belajar, menyampaikan hal serupa yang dapat memperkuat data peneliti, beliau mengatakan: “Untuk pematangan kemarin tahapan awal kan dirapatkan kemudian setelah itu kemarin ada pertemuan setelah rapat itu ada tim kan di bawah kesiswaan dan kurikulum ya untuk program ini langsung ke bimbingan konseling *gitu to* di bawah naungan kesiswaan”.¹³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses pematangan dan pematangan ide pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tampak dari adanya pembentukan tim dari kurikulum dan kesiswaan yang merancang pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang diketuai oleh bapak Alif Syaichu Rohman selaku wakil kepala bidang hubungan dan masyarakat.

Pemilihan koordinator pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar dijelaskan oleh bapak A. Mahrus Ali selaku kepala madrasah dalam menjawab pertanyaan peneliti, “siapakah yang menjadi koordinator dalam pelaksanaan pembelajaran khusus ini?”, dengan senyum simpul beliau menjawab: “Ya koordinatornya itu ya dari bidang kesiswaan. Ini kan masalahnya lebih ke peserta didiknya, jadi di bagian kesiswaan itu, Bu Badi’ul”.¹⁴

Jawaban yang serupa disampaikan oleh bapak Alif Syaichu selaku ketua tim perencana pembelajaran khusus dengan mengatakan bahwa: “Karena ini

¹³ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 253.

¹⁴ A. Mahrus Ali, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/22-02-2019, terlampir, hal. 244.

masalahnya lebih condong ke peserta didik jadi nanti untuk koordinatornya kami ambil dari bagian kesiswaan Ibu Hj. Badi'ul Muqowimah pada waktu itu".¹⁵ Lebih lanjut hal ini dikonfirmasi sendiri oleh ibu Badi'ul Muqowimah selaku koordinator pembelajaran khusus, dengan nada bicara sedikit rendah beliau mengatakan: "memang ini kaitannya masalah peserta didik juga ke bimbingan konseling di bawah kesiswaan. Kalau di tingkat sekolah dasar itu kan guru merangkap sebagai itu, jadi nanti garis koordinasinya ke kesiswaan".¹⁶

Dari sini dapat dipahami dalam pematangan dan pematapan ide pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), para guru dan kepala madrasah telah menunjuk ibu Badi'ul Muqowimah sebagai koordinator agar program dan layanan ini nantinya mampu berjalan sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya pada kesempatan lain ibu Siti Munawaroh selaku guru pembimbing peserta didik lamban belajar, dalam wawancara pada 8 Maret 2019 menjelaskan mengenai fokus sasaran dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), beliau mengatakan:

Pertama anak-anak itu didata yang masuk kriteria-kriteria lamban belajar itu yang bagaimana, kita ada semacam diskusi kira-kira anak yang bagaimana ? dan itu terutama dari faktor baca, tulis, hitung dan memang anak lamban belajar itu dari menangkap materi itu dan bahkan untuk paham intruksi saja itu kadang lama, begitu. *Nah*, setelah itu kita ternyata fokuskan ke kelas III

¹⁵ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019,terlampir, hal. 248.

¹⁶ Badi'ul Muqowimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 5/1-W/WM/07-03-2019, terlampir, hal. 251.

dan IV karena berbagai pertimbangan ya seperti jenjang itu kan jenjang peralihan jadi nanti akan berpengaruh ke jenjang berikutnya begitu.¹⁷

Hal serupa mengenai penentuan fokus sasaran dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) disampaikan oleh bapak Alif Syaichu, beliau mengatakan:

Pertama kita mengidentifikasi dulu. Ada beberapa anak yang kemudian bisa kita kategorikan ke dalam kategori lamban belajar sehingga kita data dulu siapa-siapa kemudian muncul di kelas apa begitu sehingga nanti kita *treatmentnya* mudah. Dan kebetulan di kelas IV itu di E ada 2 anak, dan kelas III itu di kelas D ada 3 anak. Kita terapkan di kelas III dan IV karena kami memiliki pemikiran bahwa kelas III dan IV ini adalah kelas peralihan antara kelas bawah menuju kelas atas yang artinya kelambanan tersebut butuh solusi sehingga nanti kelas selanjutnya kelas V bisa berkurang rentang yang cukup jauh dengan teman-temannya.¹⁸

Pemaparan yang sama disampaikan oleh bapak Malik Syaifudin saat menjawab pertanyaan peneliti, “siapa fokus sasaran dalam pembelajaran khusus ini?”, yang kemudian dijawab sebagaimana berikut:

Untuk sementara kita fokuskan kepada kelas III dan IV sehingga untuk ini istilahnya bukan uji coba tapi kita maksimalkan dulu di dua kelas ini karena apa pertimbangannya yang kelas III itu adalah di ambang dikatakan kelas bawah adalah kelas III yang paling atas, kemudian kelas IV adalah kelas yang mulai awal di tingkatan kelas atas, maka harapan kami kenapa *kok* kelas III dan IV kelas III itu biasanya sudah tidak apa istilahnya? anak-anak mulai bisa mandiri kemudian kalau kelas IV ini penyesuaian, transisi dari pembelajaran model anak-anak menuju ke model di kelas IV, V dan akhirnya nanti muaranya di kelas VI.¹⁹

Lebih lanjut ibu Siti Fatimah selaku guru pembimbing peserta didik lamban belajar, menyampaikan hal serupa yang dapat memperkuat data peneliti, beliau mengatakan:

¹⁷ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 233-234.

¹⁸ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 247.

¹⁹ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 241-242.

Kemarin yang dikhususkan, karena sebenarnya untuk kelas I dan II itu dianggap wajar kalau memang belum matang untuk menulis dan membaca terutama. Tapi untuk yang kelas III dan IV dianggap perlu penanganan khusus untuk yang lamban belajarnya yang dasarnya di baca dan tulisnya, kemudian dirapatkan khusus untuk guru yang kelas tiga dan empat kita *godok* untuk penanganan itu di bawah koordinasi kesiswaan. Jadi khusus untuk kelas tiga dan empat.²⁰

Berdasarkan pemaparan data tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa fokus sasaran pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ditujukan kepada peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di kelas III dan IV yang terdapat pada kelas III D sebanyak 3 peserta didik dan IV E sebanyak 2 peserta didik sebagaimana termaktub dalam “Program dan Layanan Bimbingan dan Konseling MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran tahun ajaran 2018/2019”.²¹

Pematangan dan pemantapan ide selanjutnya yakni jadwal pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dilaksanakan minimal 2 kali dalam satu pekan dengan pemilihan waktu kondisional. Hal ini dapat dilihat dari keterangan pada dokumen madrasah bidang kesiswaan, “Program dan Layanan Bimbingan dan Konseling MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran tahun ajaran 2018/2019”.²² Bapak Alif Syaichu selaku wakil kepala bidang humas sekaligus ketua tim perencana pembelajaran khusus, saat menjawab pertanyaan peneliti, “adakah penjadwalan khusus untuk pelaksanaan pembelajaran khusus

²⁰ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 253.

²¹ Program dan Layanan Pembelajaran Khusus MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran dalam dokumen “Program dan layanan Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Program Kesiswaan MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran tahun ajaran 2018/2019”, terlampir, hal. 265-266. Penulisan nama peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam skripsi diungkapkan dalam bentuk inisial dari nama lengkap masing-masing peserta didik sesuai dokumen madrasah tersebut.

²² Program dan Layanan Pembelajaran Khusus MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran dalam dokumen “Program dan layanan Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Program Kesiswaan MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran tahun ajaran 2018/2019”, terlampir, hal. 265.

untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini ?”, beliau menyampaikan, sebagaimana berikut:

Awalnya memang kita menginginkan seperti itu, ada jadwalnya begitu namun ya setelah berjalan kan akhirnya kita lihat kondisinya seperti apa dan akhirnya untuk selanjutnya memang pelaksanannya kita berikan keleluasaan pada wali kelas untuk melaksanakan pembelajaran khusus itu. Tapi ya ada target minimal 2 kali dalam sepekan begitu. Ya kita kembalikan ke wali kelasnya untuk seluesnya bagaimana, jadi kita berikan kewenangan penuh sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²³

Lebih lanjut, diperjelas oleh ibu Badi’ul Muqowimah mengenai penyesuaian jadwal pembelajaran khusus, sebagaimana beliau mengatakan:

Iya di sini karena kita harus menyesuaikan dengan waktu, karena di MI kita itu normalnya kalau kelas atas kelas IV, V, VI itu pulangnyanya jam 14.00 WIB kemudian kelas I sampai III itu pulangnyanya jam 12.00 WIB, maka dalam satu pekan ini kita agendakan yang tambahannya itu dua kali. Dua kali yang waktunya kita menyesuaikan dengan waktu pembelajaran yang ada. Jadi memang sengaja tidak dijadwalkan khusus hari apa begitu karena memang menyesuaikan dengan bapak ibu guru dan kondisi peserta didik juga. Kadang anak itu kalau dipaksakan malah nanti *ndak* maksimal.²⁴

Hal serupa secara rinci dijelaskan oleh ibu Siti Fatimah kepada peneliti, dengan ciri khas yang kalem beliau mengatakan:

Kalau pelaksanaannya yang kelas III kemarin mungkin sudah disampaikan guru kelas III *nggeh*, yang kelas IV saya tidak memberikan jadwal khusus. Karena memang mungkin dari saya pribadi itu membuatnya tidak di luar jam pembelajaran tapi lebih di dalamnya dan tambahannya pada waktu istirahat saja. Untuk tempatnya itu di kelasnya masing-masing. Kalau di kelas IV E itu setiap hari Senin sampai Kamis itu ada kegiatan pendampingan tutor sebaya pada jam istirahat. Ini untuk membantu yang lamban belajar untuk latihan membaca dan menulis. Kalau saya kadang ambil jam istirahat di salah satu hari itu atau di hari yang lain, ya minimal 2 kali dalam satu pekan.²⁵

²³ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 248-249.

²⁴ Badi’ul Muqowimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 5/1-W/WM/07-03-2019, terlampir, hal. 251.

²⁵ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 253.

Dari pemaparan data tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tidak dijadwalkan secara khusus. Pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dilaksanakan minimal 2 kali dalam satu pekan dengan pemilihan waktu yang kondisional menyesuaikan waktu pembelajaran yang ada dan kondisi peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Tahap pematangan dan pematapan ide pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar juga terlihat dari pemberian tugas dan tanggung jawab kepada wali kelas yang sudah dipercaya oleh kepala madrasah untuk membimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) serta bapak ibu guru pengurus madrasah sehingga bisa terealisasikan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Perihal pemberian tugas ini, bapak A. Mahrus Ali menjawab pertanyaan peneliti, “bagaimana upaya pemberian tugas dan tanggung jawab kepada guru pembimbing peserta didik lamban belajar ?” sembari tersenyum beliau mengatakan: “Tugas dan tanggung jawab pelaksanaan pembelajaran ini saya serahkan ke wali kelas masing-masing. Karena yang menjadi guru pembimbing itu ya wali kelasnya itu, yang kemudian lebih tahu bagaimana keseharian ana-anak itu. Tapi tetap, dari guru-guru yang lain juga membantu dan saling mendukung agar ini bisa terlaksana dengan baik”²⁶

Lebih rinci, bapak Malik Syaifudin menjelaskan dengan gamblang sebagaimana berikut:

²⁶ A. Mahrus Ali, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/22-02-2019, terlampir, hal. 244.

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran ini, seperti yang saya katakan tadi, dari bagian kesiswaan dan kurikulum kan ada tim, yang terdiri dari lima orang. Ada Bu Badi'ul, saya, Pak Alif Syaichu, ada Bu Siti Fatimah satu lagi dari Bu Siti Munawaroh. Ya pelaksanaannya kita tugaskan dan kita serahkan penuh tanggung jawab pelaksanaannya ke wali kelas masing-masing yang kebetulan juga diampu oleh Bu Fatim dan Bu Waroh, jadi guru kelas itu merangkap sebagai guru pembimbing, lalu untuk proses evaluasinya nanti di tim ini. Nanti program ini bisa terukur nanti tingkatan evaluasinya berada di tim ini.²⁷

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan tahap pematangan dan pematapan ide pihak kepala madrasah memberikan tugas kepada guru kelas yang sekaligus merupakan guru pembimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) serta bapak ibu guru pengurus madrasah untuk pembelajaran khusus sebagai bantuan yang diberikan kepada peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa pada tahap pematangan dan pematapan ide pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini mencakup: a. membentuk tim gabungan kurikulum dan kesiswaan yang merencanakan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang diketuai bapak Alif Syaichu; b. menjadikan ibu Badi'ul Muqowimah sebagai koordinator dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*); c. menentukan fokus sasaran program dan layanan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di bidang baca-tulis-berhitung yakni kelas III dan IV yang terdapat pada kelas III D dan IV E; d. memilih jadwal kondisional minimal 2 kali dalam satu pekan dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta

²⁷ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 242.

didik lamban belajar (*slow learner*); e. menugaskan guru wali kelas untuk membimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) serta bapak ibu guru pengurus madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Keempat, dalam hal pengambilan keputusan penetapan ide beserta aneka pertimbangan yang menyertai ini disampaikan oleh bapak Malik Syaifudin ketika diberi pertanyaan, “siapa yang menetapkan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dan adakah pertimbangan yang menyertainya?”, dengan jelas beliau menjawab :

Yang menetapkan ya bapak kepala madrasah, bapak Makhrus. Pertimbangan kita yang *pertama* adalah ini apa namanya ? perlu dan mendesak untuk menyelenggarakan program ini, kemudian yang *kedua* adalah dalam rangka penyamaan daya serap materi pelajaran nanti yang anak-anak *slow learner* ini bisa seperti anak-anak yang normal untuk proses pembelajaran. Jadi itu pertimbangan kita kemudian ada berbagai masukan dari wali murid, dari bapak ibu guru bahkan di awal semester ganjil kemarin itu kita direkomendasikan oleh bapak kepala madrasah untuk segera menjalankan program ini sehingga asas kemanfaatannya dapat dirasakan nanti pada *output* peserta didik dari lembaga kita.²⁸

Pendapat lain disampaikan oleh ibu Siti Munawaroh dengan pertanyaan yang sama, dengan tegas beliau menjawab :

Kemarin itu setelah ada tim untuk membahas program ini dari kurikulum dan kesiswaan, setelah diskusi itu kemudian dengan pertimbangan bahwa ini dapat membantu peserta didik yang lamban belajar, akhirnya mulai diterapkan dan istilahnya bukan uji coba ya tapi realisasinya kita ke kelas III dan IV untuk melihat ada perubahan atau tidak, dan alhamdulillah berjalan dengan lancar dari mulai semester satu kemarin. Lalu pada awal semester genap ini ditetapkan sekaligus disahkan oleh bapak kepala madrasah agar program layanan ini bisa berjalan secara berkesinambungan.²⁹

²⁸ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 242.

²⁹ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 234.

Pertimbangan lain disampaikan oleh ibu Siti Fatimah dalam menjawab pertanyaan, “Pertimbangan apa yang kemudian menjadi dasar dari penetapan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar ini ?” beliau menuturkan bahwa:

Dari sisi visi dan misi madrasah juga dari sisi masa depan anak-anak. Mungkin pertimbangannya dari itu ya. Dari anak mungkin dari hasil pembelajarannya yang kurang seperti itu akhirnya perlu diadakan untuk penambahan pembelajaran. Kalau dari sekolah itu ya sebagai bantuan, penanganan untuk anak-anak yang kategori ini supaya mereka bisa mengembangkan potensinya. Kemudian sudah dicoba diterapkan di semester yang lalu dan terlihat ada perkembangan, ada perubahan yang arahnya positif dan memang hal ini diperlukan, jadi itu yang menjadi dasar penetapannya.³⁰

Lebih kuat lagi dengan pernyataan ibu Badi’ul Muqowimah selaku koordinator pembelajaran khusus, beliau mengatakan:

Penetapan pembelajaran khusus ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun ajaran 2018/2019 oleh bapak kepala madrasah dan garis koordinasinya di bidang kesiswaan. Meskipun begitu program layanan ini sudah berjalan dari semester sebelumnya, kenapa *kok* baru ditetapkan di semester ini? ya karena ada pertimbangan bahwa nanti harapannya program layanan ini bisa berlanjut dan memberikan banyak manfaat untuk peserta didik lamban belajar khususnya dan bapak ibu guru juga, tentu kemarin selama pelaksanaan dapat kita lihat banyak sisi positifnya jadi mungkin ini ya salah satu pertimbangannya.³¹

Hal serupa disampaikan oleh bapak A. Mahrus Ali selaku kepala madrasah kepada peneliti, dengan sumringah beliau menjelaskan sebagaimana berikut :

Pembelajaran seperti ini memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang lamban belajar. Memang bagi anak-anak *yo* solusinya seperti itu. Sekarang kalau anak-anak itu *ndak* bisa baca *tok wes*, menerima pelajaran atau apa yang disampaikan guru itu jelas *ndak* menerima. *Pancen yo* faktornya ada dari daya serapnya daya pikirnya lambat. *La* sekarang mbaca saja *ndak* bisa apalagi memahami pengertiannya. *Nah*, dengan adanya pembelajaran

³⁰ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 253-254.

³¹ Badi’ul Muqowimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 5/1-W/WM/07-03-2019, terlampir, hal. 251.

khusus ini tujuannya mereka itu bisa ada perubahan, juga sebagai bentuk kepedulian kita, lembaga terhadap anak-anak didik kita. Setelah ada kegiatan ini *lo* saya lihat anak-anak itu sudah mulai ada peningkatan, ya walaupun belum signifikan karena masih berjalan 2 semester ini tapi saya lihat ini ada perubahan. Jadi memang pertimbangannya, tujuannya itu juga melihat manfaatnya bagi peserta didik itu. Kalau itu baik kenapa tidak dilakukan ?, begitu. Kemarin setelah disetujui ya langsung diterapkan di semester ganjil lalu. Manfaat positifnya banyak, anak-anak itu jadi semangat belajarnya, baca dan tulisnya juga sudah lumayan bagus, sehingga kemudian baru-baru ini ditetapkan dan disahkan.³²

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa ide pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini telah disetujui oleh para guru dan akhirnya ditetapkan oleh kepala madrasah yaitu bapak A. Mahrus Ali yang dilatar belakangi beberapa tujuan seperti berikut : a. pembelajaran khusus ini dianggap perlu untuk dilaksanakan berdasarkan evaluasi hasil belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dan dalam rangka peningkatan daya serap peserta didik; b. manfaat yang didapatkan peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam pelaksanaan pembelajaran khusus ini; c. sebagai bentuk kepedulian lembaga dan merupakan terobosan baru dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan terkait fokus penelitian yang pertama tentang prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung dapat diperoleh intisari pemahaman bahwa : a. Ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) berasal dari bapak Alif Syaichu Rohman selaku wakil kepala bidang

³² A. Mahrus Ali, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/22-02-2019, terlampir, hal. 244-245.

hubungan masyarakat saat diadakan rapat bersama para guru; b. Ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini disambut baik oleh kepala madrasah dan para guru serta langsung diterapkan kepada peserta didik lamban belajar (*slow learner*); c. tahap pematangan dan pemantapan ide dilakukan dengan dibentuknya tim yang merencanakan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang diketuai bapak Alif Syaichu Rohman, pemilihan ibu Badi'ul Muqowimah sebagai koordinator dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), menentukan fokus sasaran program dan layanan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yakni kelas III dan IV, alasan pelaksanaan jadwal kondisional minimal 2 kali dalam satu pekan serta penugasan guru pembimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*); d. penetapan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) telah disetujui anggota rapat dan ditetapkan oleh kepala madrasah dengan dilatar belakangi tujuan keperluan untuk dilaksanakan berdasarkan evaluasi hasil belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*), manfaat yang didapatkan peserta didik lamban belajar (*slow learner*), serta sebagai bentuk kepedulian lembaga dan terobosan dalam pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

2. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang kedua, “Bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban

belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung ?”.

Untuk mengetahui prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini meliputi pasang surut realisasi seputar kecenderungan sifat yang melekat pada program dan bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Pertama, pemaparan data mengenai pasang surut realisasi pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dijelaskan oleh bapak Malik Syaifudin selaku wakil kepala bidang kurikulum ketika diberi pertanyaan berikut, “apakah mensosialisasikan pembelajaran khusus ini sudah dilaksanakan ?”, dengan jelas beliau menjawab:

Untuk sosialisasi alhamdulillah kita sudah melaksanakannya di awal semester ini sudah kita lakukan yang pertama pada waktu kita mengundang wali murid yang di situ selain menyampaikan program-program madrasah kemarin juga kita sampaikan untuk program layanan untuk peserta didik lamban belajar ini dan antusiasnya baik disambut positif sehingga kita punya motivasi dan optimisme yang tinggi dalam rangka pelaksanaan program ini. Dan untuk peserta didik karena memang di beberapa kelas saja dan pembelajaran ini untuk tambahan biasanya di waktu istirahat, kadang juga setelah pulang sekolah kalau memang diperlukan. Jadi sosialisasi ke anak-anak itu secara tidak langsung supaya mereka juga tidak berpikir bahwa ini menambah beban begitu awalnya.³³

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penjelasan ibu Siti Munawaroh selaku pembimbing peserta didik lamban belajar yang mengatakan bahwa:

Ya pada kesempatan rapat waktu itu disampaikan kepada guru-guru. Sebelumnya kan sudah disepakati pihak yang bersangkutan begitu jadi kemudian disampaikan kepada guru yang lain. Kemudian pada awal semester ini juga sudah diberitahukan kepada wali murid peserta didik yang

³³ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 242-243.

bersangkutan. Kan awalnya di semester kemarin kami juga sudah meminta ijin dari wali murid bagaimana kalau diadakan program dan layanan seperti ini dan dari awal memang wali murid sangat mendukung terlaksananya pembelajaran khusus ini sebagai alternatif bantuan untuk mereka yang lamban dalam belajar.³⁴

Respon peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terhadap pembelajaran khusus ini dijelaskan bapak Malik Syaifudin sebagaimana berikut:

Iya istilahnya begini, respon ketika ini obyeknya adalah anak-anak, respon yang muncul pertama adalah keberatan, mereka merasa ada tambahan kemudian berat. Tapi ketika konsep layanan pembelajaran ini kita kemas kemudian kita sampaikan yang di situ yang penting menyenangkan dulu kemudian anak-anak setelah senang kita berikan sebuah materi lambat laun mereka lama kelamaan satu dua kali pertemuan sampai hari ini alhamdulillah anak-anak ini enjoy-enjoy saja dan bahkan anak yang tidak diklasifikasikan *slow learner* mereka mau ikut, makanya ini adalah sebuah terobosan menurut kami yang harus diteruskan dan intinya adalah anak ini senang dulu dalam proses pembelajaran.³⁵

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh bapak Alif Syaichu, beliau mengatakan:

Yang pertama saya pikir mereka juga responnya positif, mereka enjoy-enjoy saja karena kemungkinan mereka juga merasa terbantu dan merasa ada perhatian lebih begitu karena kan awalnya mereka itu kan sulit, dari segi konsentrasinya juga rendah. Begini *mbak* awalnya itu kan kita lihat dulu di kemampuan dasarnya terutama di baca dan tulis, hitung itu karena di kelas itu ada yang membaca itu masih sulit ternyata, mengeja itu agak lama dan secara otomatis maka kemampuan mereka untuk memahami yang lainnya juga lambat begitu. *Nah* ketika ada *treatment* ini respon mereka itu baik semangatnya juga meningkat.³⁶

Lebih kuat lagi disampaikan oleh ibu Badi'ul Muqowimah dengan menuturkan bahwa:

Saya rasa dari anak-anak terutama yang bersangkutan itu responnya bagus. Jadi anak itu ya *mbak*, ketika gurunya itu ada perhatian lebih begitu mereka

³⁴ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 234.

³⁵ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 243.

³⁶ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 249.

pasti semangat. Pelaksanaan pembelajaran ini kan juga menyesuaikan kondisi peserta didik terutama untuk tambahan belajarnya itu *ndak* lama. Biasanya yang sering kalau tambahan di luar jam pembelajaran itu waktu istirahat, dan itu sengaja kita terapkan dengan konsep yang menyenangkan, jadi anak itu *ndak* merasa beban. Kita menemani sambil memotivasi anak begitu mereka pasti senang sekali.³⁷

Hal serupa peneliti temui dalam observasi-partisipan untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus berbasis akomodasi pembelajaran untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) sebagaimana berikut:

Guru bersama-sama peserta didik yang lain membantu menemani peserta didik lamban belajar untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai. Peserta didik yang lain ikut berkumpul di dalam kelas bagian depan dan bersama-sama bertanya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari. Peserta didik lamban belajar terlihat sangat antusias dalam pelaksanaan tambahan waktu belajar pada jam istirahat yang juga ditemani oleh peserta didik lainnya.³⁸

Berdasarkan paparan data tersebut dapat ditarik pemahaman mengenai pasang surut realisasi pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terlihat dari respon positif dari kepala madrasah, bapak ibu guru pengurus madrasah, wali murid dan peserta didik lamban belajar (*slow learner*) saat disosialisasikan pelaksanaan pembelajaran khusus.

Pasang surut realisasi pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mengenai kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran khusus disampaikan ibu Siti Munawaroh saat menjawab pertanyaan, “kendala apa yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran khusus ini?”, beliau menyampaikan, sebagaimana berikut:

³⁷ Badi'ul Muqowimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 5/1-W/WM/07-03-2019, terlampir, hal. 252.

³⁸ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 4/IVE-O/OP/25-04-2019, terlampir, hal. 222.

Kendala yang paling sering itu waktu. Karena mereka itu butuh waktu belajar lebih banyak. Kadang ada tambahan saat istirahat, kemarin awal-awal itu saat pulang sekolah dan kemudian alhamdulillah ada perubahan terutama dibaca dan tulis jadi sekarang saya coba lebih fokus ke caranya supaya dia bisa agak lebih mudah menangkap materi. Jadi kadang itu juga bingung mereka itu kan butuh bermain juga nanti kalau terus ditambah begitu juga pasti akan muncul bosan anak itu. Jadi ya harus bisa cari waktu yang bagus kadang saat pembelajaran di kelas biasa begitu saya bimbing di bangkunya. Intinya kalau ada waktu yang bisa kita gunakan sebisa mungkin kita lakukan.³⁹

Pendapat serupa disampaikan oleh bapak Alif Syaichu selaku ketua tim

perencana pembelajaran khusus sebagaimana beliau mengatakan:

Secara umum kita masih belum menemui kendala yang cukup apa ya istilahnya yang berat begitu. Ada muncul kendala mungkin masalah waktu begitu, kadang kita butuh waktu yang ekstra karena beberapa kali wali kelas itu memberi ekstra *time* untuk memberikan penanganan itu kadang mungkin di saat jam istirahat, atau pagi, atau kadang pulang sekolah dan yang sering lebih banyak memang *treatment* nya, akomodasinya, itu di saat pembelajaran di kelas berlangsung karena akan lebih mudah. Kita sebisa mungkin memberikan tambahan waktu untuk anak-anak. *Nah* itu ya kadang itu kendalanya waktu kita kesulitan untuk membagi waktu dan memang anak-anak itu kan butuh waktu yang lebih daripada teman-temannya yang lain. Sehingga nanti kita berpikir bahwa nanti kalau waktu istirahat itu anak-anak juga butuh istirahat kita juga *ndak* bisa memforsir mereka untuk terus belajar jadi kadang kita dilema juga.⁴⁰

Pendapat lain kemudian disampaikan oleh bapak Malik Syaifudin dengan

memaparkan bahwa:

Ada kendalanya yang ini juga dalam proses evaluasi kita, kita harus istilahnya begini kita harus menjaga agar anak ini tidak merasa bahwa dirinya adalah anak yang kurang pintar dibanding anak-anak yang lain. Itu kendalanya. Jadi ketika anak ini diklasifikasikan anak yang lamban belajar *image* anak ini kemudian *image* dari teman-temannya pasti akan menganggap bahwa anak ini adalah anak yang di bawah, kemampuannya di bawah mereka. Maka ini kita evaluasi bagaimana caranya masih kita sesuaikan yang penting ini jalan dulu.⁴¹

³⁹ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 237-238.

⁴⁰ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 248.

⁴¹ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 243.

Lebih khusus, ibu Siti Fatimah menyampaikan kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran khusus sebagaimana berikut: “Yang pertama dari *mbak* CIPnya itu sering tidak membawa buku. Karena lupa, sering lupa *mbak* CIP itu. Kalau AEP itu mungkin karena *kecepaten* terlalu cepat, jadi inginnnya yang serba cepat, terburu-buru ingin bermain sehingga *ndak* fokus. Itu saja, dan mungkin kadang kendalanya di waktunya juga”.⁴²

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami pasang surut realisasi pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tampak pada kendala yang dialami seperti : a. kendala penyesuaian pembagian waktu pelaksanaan; b. kondisi peserta didik yang terkadang lupa membawa peralatan sekolah dan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran; c. klasifikasi peserta didik lamban belajar yang terkadang menimbulkan kesan atau *image* kurang pandai oleh peserta didik lainnya.

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa pasang surut realisasi pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini mencakup : a. respon positif kepala madrasah, bapak ibu guru pengurus madrasah, wali murid dan peserta didik lamban belajar (*slow learner*) saat disosialisasikan pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*); b. kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) berupa kendala penyesuaian pembagian waktu, penyesuaian kondisi peserta didik dan

⁴² Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 257.

munculnya kesan atau *image* kurang pandai untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Kedua, pemaparan data mengenai bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dibuka dengan penjelasan bapak Malik Syaifudin selaku wakil kepala bidang kurikulum dalam menjawab pertanyaan, “mengenai pelaksanaan akomodasi pembelajaran itu menurut Bapak, seperti apa ?” yang ditanyakan peneliti dalam wawancara pada Kamis, 22 November 2018, beliau mengatakan, sebagaimana berikut:

Akomodasi pembelajaran, di sini menuntut seorang guru mempunyai kreativitas satu, dalam istilahnya begini apa namanya menggali potensi peserta didik, kemudian menggali masalah yang ada di dalam kelas khususnya dalam hal ini adalah peserta didik, dan sebisa mungkin mencari solusi dan memberikan sebuah layanan pembelajaran sekaligus layanan pendidikan kepada anak-anak khususnya di *slow learner* karena anak yang lamban belajar ini butuh ekstra apa namanya perhatian khusus atau layanan khusus dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Maka butuh kreativitas, kemudian, apa namanya *action*, kadang guru punya pemikiran kreativitas tapi *action*nya masih belum bisa dijalankan. Mungkin seperti itu.⁴³

Penjelasan tersebut ditambahkan lagi oleh bapak Malik Syaifudin dengan menyampaikan bahwa:

Bentuknya ada akomodasi materi dan cara pengajaran, kemudian akomodasi tugas dan penilaian di kelas, ada akomodasi waktu dan penjadwalan, di sini perlu kami sampaikan akomodasi waktu dan penjadwalan ini adalah upaya memberikan tambahan atau memberikan sebuah layanan khusus kepada anak-anak yang *slow learner* atau lamban dalam belajar yang kemudian ada akomodasi lingkungan belajar. Tentu lingkungan belajar ini sangat berpengaruh pada potensi anak yang lamban belajar sehingga kita butuh

⁴³ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode : 2/1-W/WM/22-11-2018, terlampir, hal. 239-240.

penyesuaian, butuh yang namanya ini penanganan khusus kepada anak-anak yang lamban belajar.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk akomodasi dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yakni akomodasi materi dan cara pengajaran, kemudian akomodasi tugas dan penilaian, akomodasi waktu dan penjadwalan dan akomodasi lingkungan belajar.

Paparan data pertama mengenai bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tampak pada pelaksanaan akomodasi materi dan cara pengajaran berupa : pembelajaran secara bertahap, penggunaan metode belajar *drill* dan pengulangan, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, pembagian materi dalam setiap pertemuan, bimbingan pemecahan masalah oleh guru, serta pemberian pertanyaan dan jawaban langsung pada proses pembelajaran.

Pembelajaran secara bertahap disampaikan oleh ibu Siti Munawaroh dalam menjawab pertanyaan, “apakah pembelajaran disampaikan secara bertahap?”, beliau menyatakan: “Pasti, memberikannya pasti dari yang mudah ke yang sulit yang seperti menyebutkan apa ?, angin yang berputar, yang sepoi-sepoi dari contoh nyata terlebih dulu, yang anak itu kira-kira tahu. Kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan materinya dipisah-pisah tidak disampaikan hanya satu hari saja”.⁴⁵

⁴⁴ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode : 2/1-W/WM/22-11-2018, terlampir, hal. 240.

⁴⁵ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 236.

Hal serupa peneliti temui dalam observasi-partisipan untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus sebagaimana berikut:

Penyajian materi dilaksanakan secara bertahap dengan mengaitkan kembali materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru memberikan pertanyaan berupa “Ada yang masih ingat satuan baku kemarin contohnya apa?”. Kemudian dilanjutkan dengan guru menggambar sebuah bangun persegi yang terdiri dari beberapa bagian persegi yang lebih kecil. Guru meminta peserta didik mengamati gambar dan mulai menjelaskan bagaimana cara menghitung luas persegi, yaitu dengan cara menghitung seluruh persegi-persegi kecil yang ada di dalam bangun tersebut. Setelah peserta didik mencoba menghitung dengan cara tersebut kemudian guru mulai mengenalkan cara lain untuk menghitung luas persegi yaitu dengan menggunakan rumus perkalian.⁴⁶

Peneliti temui dalam observasi-partisipan untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus sebagaimana berikut:

Penyajian materi dilaksanakan secara bertahap dengan bertanya mengenai materi yang dipelajari sebelumnya. Guru bertanya mengenai cara menghemat energi seperti yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru melanjutkan dengan menyampaikan contoh sikap yang menunjukkan boros energi dengan bertanya kepada peserta didik sehingga ada stimulus untuk melanjutkan penyampaian materi selanjutnya. Guru kemudian menuliskan rangkuman tentang sikap boros energi dan cara memperbaikinya serta menyampaikan kosakata baru yang berkaitan dengan penghematan energi. Materi selanjutnya adalah pengulangan dari materi sebelumnya yakni materi luas bangun datar persegi dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan gerak kombinasi.⁴⁷

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa guru menyampaikan pembelajaran secara bertahap dari yang sederhana sampai hal yang rumit. Pada awal pembelajaran materi yang akan dipelajari dikaitkan terlebih dahulu dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

⁴⁶ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 2/IIID-O/OP/15-03-2019, terlampir, hal. 214.

⁴⁷ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 3/IIID-O/OP/16-03-2019, terlampir, hal. 217-218.

Selanjutnya penggunaan metode belajar *drill* dan pengulangan dijelaskan ibu Fatim dalam menjawab pertanyaan, “pada pelaksanaan pembelajarn khusus ini bentuk akomodasi yang diterapkan itu seperti apa ?”, beliau mengatakan:

Kalau dari cara pengajarannya itu ya yang terutama materi hafalan itu sering saya *drill*. Pembelajarannya untuk mereka itu memang butuh pengulangan, yang sering itu ya secara lisan begitu materi-materi saya ulang diingatkan lagi dan pembelajarannya itu bertahap dari yang sederhana dulu. *Nggeh* termasuk kalau gambaran anak yang kongkrit dulu begitu yang pernah dilaksanakan. Seperti kemarin saya *nge-drill* materi tema begitu. Saya kaitkan dengan pengalaman anak-anak dulu kemudian baru bisa disampaikan secara gamblang konsepnya. Sering pengulangan materi karena memang kelas E itu kalau tidak sering diulangi kemudian di gabung, dari materi kemarin, diulangi lalu dihubungkan begitu ya tidak *nyambung*.⁴⁸ Hal serupa peneliti temui dalam observasi-partisipan untuk mengamati

fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus sebagaimana berikut:

Guru melakukan *drill* dan pengulangan secara lisan dan tulisan tentang materi kosa kata Bahasa Arab melalui permainan tanya jawab acak dengan peserta didik dan kemudian peserta didik dapat menuliskan jawabannya di papan tulis dan buku tulis. Guru juga menggunakan kombinasi metode pembelajaran berupa ceramah, permainan tanya jawab acak, kelompok dan diskusi.⁴⁹

Peneliti temui dalam observasi-partisipan untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus sebagaimana berikut: “Pada awal pembelajaran guru melakukan pengulangan secara lisan tentang materi sumber daya alam melalui tanya jawab dengan peserta didik. Guru juga menggunakan kombinasi metode pembelajaran berupa ceramah dan tanya jawab”.⁵⁰

⁴⁸ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 255.

⁴⁹ Observasi-partisipan, Ringkasan Data, Kode : 5/IVE-O/OP/26-04-2019, terlampir, hal. 225.

⁵⁰ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 4/IVE-O/OP/25-04-2019, terlampir, hal. 221.

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, guru sering melakukan *drill* terutama pada materi hafalan dan materi yang memerlukan pengulangan yang dilaksanakan dalam bentuk pengulangan soal maupun pengulangan secara lisan. Guru juga menggunakan kombinasi metode pembelajaran.

Penggunaan media dan teknologi pembelajaran juga disampaikan ibu Fatim dalam menjawab pertanyaan, “mengenai media yang sering digunakan di dalam kelas itu seperti apa?”, beliau dengan lembut menuturkan:

Kalau media yang diangkat ke kelas mungkin tidak terlalu sering. Cuma kalau anak-anak misalnya membahas seperti keragaman budaya begitu ya kita bisa lihat gambar-gambar pakaian adat, rumah adat begitu yang sesuai dengan materi. Kalau misal sumber daya alam nanti ya kita lihat saja di alam sekitar seperti tumbuhan, hewan seperti itu. Sebenarnya kan lebih mudah anak-anak melihat ke gambaran yang sebenarnya. Tetapi ya tentu tetap disesuaikan dengan materi dan efektifitasnya media itu.⁵¹

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam observasi-partisipan untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus, penggunaan media dan teknologi pembelajaran tidak terlalu sering digunakan guru, terbukti penggunaan media dan teknologi pembelajaran hanya beberapa kali digunakan dalam penyampaian beberapa materi sebagaimana catatan lapangan peneliti berikut: “Pada materi gerakan kombinasi, guru menggunakan media bola sepak untuk memeragakan gerakan kombinasi secara bersama-sama”.⁵² Dan pada catatan lapangan berikut: “Guru menggunakan media dan teknologi digital berupa *stopwatch* yang ada di *handphone* dalam pembelajaran materi Bahasa

⁵¹ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 255.

⁵² *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 3/IIID-O/OP/16-03-2019, terlampir, hal. 218.

Indonesia. Guru mengecek kemampuan kelancaran membaca peserta didik dengan mengukur menggunakan media yang ada”.⁵³

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, penggunaan media dan teknologi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Guru terlihat beberapa kali menggunakan media dan teknologi pembelajaran dalam pengamatan yakni guru menggunakan media bola sepak dan teknologi *stopwatch* di *handphone*.

Kemudian, pembagian materi dalam setiap pertemuan contohnya tentang energi, dapat peneliti amati dalam observasi-partisipan untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus dengan catatan sebagai berikut:

Pembagian materi dilakukan dengan pertama cara menghitung luas persegi, kemudian dilanjutkan dengan mengamati gambar pembuatan kerajinan kincir angin dari kertas origami yang berbentuk persegi dan mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan. Materi selanjutnya adalah materi pemanfaatan energi dan cara menghemat energi dengan benar. Pada hari Jumat ini terdapat 6 kali pertemuan dengan pembahasan 1 sampai 2 pembelajaran.⁵⁴

Juga dapat peneliti amati dalam observasi-partisipan untuk mengamati

fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus dengan catatan sebagai berikut:

Pembagian materi, pertama materi sikap boros energi dan cara memperbaikinya yang sebelumnya pada pertemuan lalu telah disampaikan pemanfaatan energi, kemudian dilanjutkan membuat rangkuman kosa kata yang berkaitan dengan materi tersebut kemudian ada pengulangan materi menghitung luas bangun datar dan selanjutnya materi gerakan kombinasi.⁵⁵

⁵³ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 6/IVE-O/OP/29-04-2019, terlampir, hal. 228.

⁵⁴ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 2/IIID-O/OP/15-03-2019, terlampir, hal. 215.

⁵⁵ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 3/IIID-O/OP/16-03-2019, terlampir, hal. 218.

Sebagaimana diutarakan secara singkat oleh ibu Siti Munawaroh, bahwa: “materinya dipisah-pisah tidak disampaikan hanya satu hari saja”.⁵⁶ Semakin kuat karena ibu Fatimah menyampaikan hal serupa, beliau mengatakan: “Kalau anak-anak yang lamban ya, saya pikir ya memang begitu, *ndak* bisa kalau satu hari itu selesai, kan *mesti* seperti kemarin misal yang satu sudah selesai yang ini masih harus nanti diulangi lagi diulangi lagi kan seperti itu *ndak* bisa langsung, dan biasanya saya tuliskan rangkuman-rangkuman singkat begitu”.⁵⁷

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, pembagian materi dilakukan sesuai dengan jumlah materi dalam setiap pembelajaran yang disampaikan pada setiap pertemuan, seperti saat menyampaikan materi energi guru menyampaikannya dalam beberapa pertemuan menyesuaikan tingkat kedalaman materi.

Mengenai bimbingan pemecahan masalah oleh guru, ibu Siti munawaroh kembali menyampaikan dalam menjawab pertanyaan, “bagaimana agar peserta didik lamban belajar lebih mudah dalam memahami soal?”, beliau mengatakan bahwa:

Kalau FTM, ya kadang nanti kalau ada soal saya bacakan atau dia baca sendiri, terus nanti kalau masih belum paham maksud dari pertanyaan itu apa nanti dijelaskan sampai anak itu paham, sampai anak itu mengerti maksudnya apa, maksud soalnya seperti bahasa apa yang *nggak* bisa nanti saya sebutkan ke dalam bahasa Jawanya maksudnya kan supaya bisa memahami lah. Kalau MAK itu memang lambat semuanya dari nulisnya, membacanya juga sulit dan menangkap pembelajarannya itu juga sulit

⁵⁶ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 236.

⁵⁷ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 255.

karena memang dari kecil dia itu ada keterbatasan dari fisiknya juga, ya anaknya memang seperti itulah.⁵⁸

Hal tersebut dapat peneliti amati dalam observasi-partisipan untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus, sebagaimana berikut:

Pada proses pengerjaan tugas berupa pengulangan soal matematika, guru memberikan bimbingan pemecahan soal untuk peserta didik lamban belajar dengan memberikan kata kunci atau arahan mengenai cara pengerjaan soal. Misalnya materi soal cerita guru memberi kata kunci seperti “Kalau setiap satu orang membawa 2 briket batubara. Lalu, kalau orangnya ada 5 berarti 2 nya ada berapa ?. Nah, kalau 2 nya ada 5 lalu semua jumlahnya berapa ?”.⁵⁹ Pada proses pengerjaan tugas berupa soal matematika yakni menghitung luas persegi, guru membimbing peserta didik untuk menggambar bangun persegi yang berisi bagian persegi yang lebih kecil terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan membimbing cara menghitung luasnya dengan menghitung secara manual kotak-kotak kecil yang ada di dalam bangun persegi tersebut.⁶⁰

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, guru memberikan bimbingan dan contoh pemecahan masalah terlebih dahulu sebelum peserta didik mengerjakan secara mandiri dan mendampingi peserta didik ketika mereka bertanya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Selanjutnya, perihal pemberian pertanyaan dan jawaban langsung pada proses pembelajaran dikemukakan oleh ibu Siti Fatimah dalam menjawab pertanyaan, “apakah peserta didik lamban belajar juga dilibatkan dengan tugas-tugas dalam bentuk lisan seperti pertanyaan dan jawaban langsung ?”, beliau kemudian menjawab, sebagaimana berikut:

Iya sering, *biar* satu, itu menambah percaya diri, yang *kedua* percaya diri nanti otomatis kaitannya dengan minder. Kadang anak-anak yang seperti itu ketika bertanya, kenapa *to* Bu, saya *kok* seperti ini ?. AEP itu sering, Bu *kok* saya *to* bu ?. Kadang itu muncul. Nah, untuk mengurangi itu kita bisa

⁵⁸ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 236.

⁵⁹ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 1/IIID-O/OP/11-03-2019, terlampir, hal. 211.

⁶⁰ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 2/IIID-O/OP/15-03-2019, terlampir, hal. 215.

menetralisir dengan sering kita suruh maju, sering diberi pertanyaan langsung, akhirnya lama-lama dia malah *seneng* ketika diberi tugas begitu dia *seneng*. Cuma kalau kita kurang perhatian itu kendalanya. Kurang perhatian ya akhirnya semangat yang tadinya tinggi itu akhirnya turun dengan sendirinya. Dua-duanya itu kan memang sering juga dilempari pertanyaan, cuma karena kemampuannya, mungkin dari beberapa pertanyaan yang dijawab hanya sebagian. Ada yang dijawab tetapi kurang benar jawabannya seperti itu.⁶¹

Pemberian pertanyaan dan jawaban langsung kepada peserta didik lamban belajar ditemui peneliti pada observasi-partisipan untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus, sebagaimana berikut:

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung ketika proses penyampaian materi pembelajaran. Guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik lamban belajar untuk menjawab pertanyaan secara langsung. Peserta didik lamban belajar AEP sangat antusias untuk ikut menjawab pertanyaan yang diberikan, sedangkan peserta didik lamban belajar CIP masih malu-malu untuk mengangkat tangan, kemudian guru menunjuk CIP untuk menjawab pertanyaan dengan bantuan peserta didik lain.⁶²

Guru melakukan tanya jawab secara acak mengenai materi yang disampaikan dan sesekali meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban mereka di papan tulis. AEP mendapatkan kesempatan untuk menuliskan salah satu mufrodat bahasa Arab di papan tulis karena berhasil menjawab pertanyaan dari guru meskipun tetap dengan bimbingan. Peserta didik CIP juga mendapat kesempatan bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami.⁶³

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, guru sering memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri serta melatih respon peserta didik dengan dilibatkannya secara aktif dalam proses pembelajaran.

⁶¹ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 255.

⁶² *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 4/IVE-O/OP/25-04-2019, terlampir, hal. 221.

⁶³ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 5/IVE-O/OP/26-04-2019, terlampir, hal. 225.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dipahami bahwa bentuk akomodasi materi dan cara pengajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) berupa : a. pembelajaran secara bertahap; b. penggunaan metode belajar *drill* dan pengulangan; c. penggunaan media dan teknologi pembelajaran; d. pembagian materi dalam setiap pertemuan; e. bimbingan pemecahan masalah oleh guru; f. pemberian pertanyaan dan jawaban langsung pada proses pembelajaran.

Paparan data kedua mengenai bentuk akomodasi tugas dan penilaian pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) perihal pemberian alternatif tugas atau tes disampaikan ibu Siti Munawaroh dalam menjawab pertanyaan, “apakah untuk tugas dan tes ada perbedaan soal untuk peserta didik lamban belajar dengan peserta didik yang lain ?”, beliau mengatakan sebagaimana berikut:

Kalau masalah tugas dan soal tes saya samakan. Cuma nanti kan gini *to* yang *nggak* bisa kan pasti akan saya bacakan maksudnya soalnya apa baru nanti bisa. Terus kalau *ndak* bisa lagi nanti saya kasih pilihan di antara jawaban itu ada tiga nanti saya ambil dua saja, kalau ada yang isian kan pasti jawabannya dari kita, pendapat kita nanti saya kasih jawaban dua pilihan nanti bisa dipilih salah satu terus kalau *ndak* bisa nulis misal tulisannya kurang nanti saya tuliskan di papan tulis saya suruh menulis begitu.⁶⁴

Lebih lanjut, hal serupa dipaparkan oleh ibu Siti Fatimah, beliau menyatakan:

Untuk tugas dan soal tes memang tetap sama dengan yang lain cuma untuk penilaiannya nanti kita sesuaikan. Ya karena ada tutor sebaya itu cukup membantu anak-anak yang lamban itu jadi ikut berusaha lebih bagus. Ketika dia tidak paham bisa bertanya ke gurunya, bisa ke temannya. Kalau soalnya tetap sama tapi ya tentu kita beri arahan dalam menyelesaikan dan

⁶⁴ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 237.

disesuaikan dengan kemampuan. Mengerjakannya pun ya sama, tempatnya sama tidak disendirikan, waktunya juga bersama-sama.⁶⁵

Lebih rinci lagi ibu Siti Fatimah menambahkan penjelasan sebagaimana beriku:

Kalau tugas yang *mas* AEP itu secara lisan sudah ada peningkatan bagus cuma kalau menulisnya ini *rada* enggan, jadi kalau menulis itu yang jawabannya itu lebih cenderung pendek seperti ya atau tidak. Kalau misalnya pertanyaannya menjelaskan proses pelaksanaan dia akan menjawab dengan sangat singkat. Mungkin jawabannya di sini di dalam pikirannya itu sebenarnya ada cuma ketika menjawab itu yang akhir saja nulisnya. Dia kesulitan untuk mengungkapkan secara keseluruhan. Mungkin terpenggal begitu ya, terpotong-potong, sebenarnya dia bisa tetapi menulisnya sering tidak lengkap. Kalau yang CIP itu memang lebih pelan lagi karena kadang jawaban pendek saja masih belum atau lama. Tetapi dua-duanya ini sudah ada peningkatan. Kalau dipenilaian itu tentu ada catatan tersendiri untuk anak yang lamban belajar itu, nanti ada ya seperti pertanyaan-pertanyaan singkat, langsung seperti itu untuk bisa membantu nilai tugas yang lainnya.⁶⁶

Hal tersebut tampak pula dalam observasi-partisipan yang dilakukan peneliti untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus, sebagaimana berikut: “Guru memberikan tugas yang sama kepada semua peserta didik untuk menuliskan contoh-contoh SDA sesuai dengan jenisnya baik yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui di kotak jawaban yang ada di buku”.⁶⁷

Guru memberikan Pekerjaan Rumah berupa soal yang ada di buku Lembar Kerja Siswa di akhir pembelajaran sebagai latihan di rumah. Pada saat pemberian tugas di kelas peserta didik lamban belajar diberi soal yang sama dengan peserta didik lainnya dengan menyesuaikan tingkat kesulitan soal untuk semua peserta didik. Guru juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan

⁶⁵ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 256.

⁶⁶ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 256.

⁶⁷ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 4/IVE-O/OP/25-04-2019, terlampir, hal. 221.

singkat kepada peserta didik lamban belajar untuk membantu memperbaiki kekurangan pada hasil penyelesaian tugas peserta didik lamban belajar.⁶⁸

Pemberian catatan penilaian perkembangan peserta didik berdasarkan pengamatan guru disampaikan bapak Alif Syaichu sebagaimana berikut: “Setiap wali kelas ada lembar observasinya pengamatan saat *treatment* untuk anak-anak ini untuk melihat perkembangan anak-anak seperti apa dan juga sebagai bahan perkembangan program dan layanan ini untuk kedepannya”.⁶⁹ Bentuk catatan tersebut dapat dilihat dalam dokumen “Laporan perkembangan peserta didik program dan layanan pembelajaran khusus MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Tahun Ajaran 2018/2019”.⁷⁰

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, guru tidak memberikan pilihan tugas dan tes untuk peserta didik lamban belajar. Guru memberikan tugas yang sama kepada seluruh siswa di dalam kelas. Tingkat kesulitan soal pada pemberian Pekerjaan Rumah dan tugas menyesuaikan dengan kedalaman materi yang telah disampaikan kepada seluruh peserta didik, namun dalam penilaian ada catatan tersendiri untuk anak yang lamban belajar yang biasanya ditambah dengan pemberian pertanyaan singkat dan langsung untuk bisa membantu nilai tugasnya.

Selanjutnya, mengenai pemberian instruksi dan perintah secara spesifik/petunjuk dan pengulangan perintah/petunjuk lisan atau tulisan tampak pada pengamatan peneliti dalam observasi-partisipan yang dilakukan peneliti

⁶⁸ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 1/IIID-O/OP/11-03-2019, terlampir, hal. 211-212.

⁶⁹ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 248.

⁷⁰ Laporan Perkembangan Peserta Didik Program dan Layanan Pembelajaran Khusus MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Tahun Ajaran 2018/2019, terlampir, hal. 267-283.

untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus, sebagaimana berikut: “Peserta didik lamban belajar diberi petunjuk untuk menyelesaikan tugas di buku dan menuliskan rangkuman materi yang telah dipelajari. Guru menginstruksikan secara berulang secara lisan dengan menyampaikan garis besar dan maksud dari tugas yang dikerjakan”.⁷¹ Hal serupa tampak pada pengamatan peneliti, bahwa: “Peserta didik lamban belajar diberi petunjuk untuk menyelesaikan tugas dengan pemberian kata kunci dan pengulangan informasi secara lisan mau pun tulisan. Pemberian pengulangan instruksi ini dilakukan oleh guru juga peserta didik lainnya yang menjadi tutor sebaya bagi peserta didik lamban belajar”.⁷²

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, peserta didik lamban belajar didampingi dan diberi petunjuk dan instruksi secara berulang serta pemberian kata kunci dan pengulangan informasi secara lisan mau pun tulisan.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dipahami bahwa bentuk akomodasi tugas dan penilaian pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tidak tampak pada pemberian alternatif tugas dan tes untuk peserta didik lamban belajar, namun dalam penilaian ada catatan tersendiri untuk anak yang lamban belajar yang biasanya ditambah dengan pemberian pertanyaan singkat dan langsung untuk bisa membantu nilai tugas peserta didik lamban belajar (*slow*

⁷¹ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 4/IVE-O/OP/25-04-2019, terlampir, hal. 221.

⁷² *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 6/IVE-O/OP/29-04-2019, terlampir, hal. 229.

learner), serta adanya pemberian instruksi dan perintah secara spesifik/petunjuk dan pengulangan perintah/petunjuk lisan atau tulisan.

Paparan data ketiga mengenai bentuk akomodasi waktu dan penjadwalan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tampak pada pemberian tambahan waktu pengerjaan tugas atau tes di dalam jam pembelajaran dan tambahan di luar jam pembelajaran.

Pemberian tambahan waktu pengerjaan tugas atau tes di dalam jam pembelajaran dijelaskan ibu Siti Munawaroh dalam menjawab pertanyaan, “adakah tambahan waktu saat mengerjakan tugas untuk peserta didik lamban belajar?”, kemudian beliau menjawab, sebagaimana berikut:

Kalau tugas itu pasti molor. Karena kan *nggak* paham soal. Baru nanti kalau ditanya terus sudah selesai ?. Belum, Bu. Nanti terus kita cari mana yang *nggak* bisa, nanti kalau masih belum akan saya tanya lagi ini apa begitu terus nanti baru dia bisa. Contoh perkalian kalau belum bisa nanti saya tuntun seperti ini kan begitu misal dibuat panjang atau yang bersusun. Tambahan waktu ya ada sedikit. Nanti kadang ya waktu pulang pasti agak molor karena ada yang *nggak* bisa, tapi kadang anak yang bisa saya bolehkan pulang dulu nah yang belum nanti ditunggu sampai selesai. Kalau waktu ulangan nanti belum selesai ada tambahan sedikit pasti, ya 5 menit seperti itu.⁷³

Lebih kuat lagi karena ibu Siti Fatimah mengungkapkan hal serupa dalam menjawab pertanyaan yang sama, sebagaimana beliau mengatakan:

Iya pasti. Kadang-kadang kalau temannya sudah istirahat dia pasti lebih lama di dalam kelas dulu untuk menyelesaikan, dan temannya paham itu jadi akan mendampingi. Saya biarkan saja, nanti saya pesan jangan diberi tahu langsung nanti misal dikasih contoh lain supaya dia bisa menyebutkan sendiri. Kadang mereka itu belum selesai sudah *ngomong* sendiri begitu jadi lama selesainya. Perlu trik memang, kalau ndak aba-aba ya kadang ada *punishment* nya. Kalau *ndak* begitu perlu ada hadiah. Kadang dites itu anak-

⁷³ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 236-237.

anak kalau selesai dulu ada hadiah semacam permen atau apa begitu nanti akan semangat, termasuk yang lamban ini juga akan berusaha untuk segera menyelesaikan tuganya. Tapi kalau waktunya tes, kalau sudah habis begitu ya tetap ada sedikit tambahan waktu mungkin 5-10 menit.⁷⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam beberapa kali observasi-partisipan yang dilakukan peneliti untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus hal yang sama ditemui peneliti, sebagaimana berikut:

Pada penyelesaian tugas menghitung luas bangun datar peserta didik lamban belajar diberi tambahan waktu 10 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sedangkan peserta didik lainnya disuruh untuk membaca materi selanjutnya. Tambahan waktu belajar bagi peserta didik lamban belajar juga dilaksanakan pada jam istirahat.⁷⁵

Peserta didik CIP dan AEP mendapat perpanjangan waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok bersama anggotanya selama \pm 10 menit, sambil peserta didik lainnya meneliti hasil pekerjaan mereka. Tambahan waktu belajar bagi peserta didik lamban belajar juga dilaksanakan pada jam istirahat.⁷⁶

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, guru memberikan perpanjangan waktu pada peserta didik lamban belajar dalam menyelesaikan tugas atau tes yang diberikan sebanyak 5 s/d 10 menit di jam pembelajaran.

Kemudian, pemberian tambahan di luar jam pembelajaran tersirat dalam penjelasan dari ibu Siti Munawaroh dalam menjawab pertanyaan, “mengenai waktu pelaksanaan pembelajaran khusus di dalam kelas itu gambarannya seperti apa?”, beliau menjawab:

Kalau pelaksanaannya kita ada beberapa waktu, yaitu waktu pembelajaran di kelas berlangsung dengan peserta didik lainnya dan ada waktu tambahan bisa pada saat pagi hari sebelum masuk pelajaran biasanya waktu yang lain di masjid itu anak-anak yang ini saya suruh masuk dulu ke kelas, kemudian yang sering itu waktu istirahat dan terkadang saat pulang sekolah. Seperti

⁷⁴ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 256.

⁷⁵ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 3/IIID-O/OP/16-03-2019, terlampir, hal. 218.

⁷⁶ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 5/IVE-O/OP/26-04-2019, terlampir, hal. 225.

semester kemarin itu saat pulang sekolah itu setiap hari Senin sampai Kamis ya ada tambahan kurang lebih 30 menit sampai 1 jam. Ya, kondisional *mbak* menyesuaikan anak-anak juga. Jadi biasanya kalau mau ada tambahan begitu saya infokan ke orang tua, nanti ada tambahan jam. Kalau di awal semester ini karena kemarin juga sudah ada peningkatan terutama di baca dan tulisnya jadi sekarang lebih ke pemahamannya dan tambahannya saya berikan di jam-jam pembelajaran dan istirahat.⁷⁷

Hal serupa dimapaikan oleh ibu Siti Fatimah, beliau mengatakan:

Kalau pelaksanaannya itu kan *ndak* setiap hari, tapi yang menyimak membaca itu setiap hari. Kalau saya kebanyakan juga di waktu istirahat dan di sela-sela pembelajaran. Kalau pembelajarannya itu di tambahannya *nggeh* kemarin kita sampaikan untuk *mbak* CIP sama *mas* AEP itu yang lebih banyak melaksanakan di membaca dan menulisnya. Kemarin belum saya sampaikan ya kalau *mbak* CIP punya buku sendiri untuk menulisnya. Itu sempat saya coret-coret, tiap hari itu menulis meskipun hanya satu paragraf dan itu yang kemarin yang saya sampaikan masih *gambyuh* antara huruf *d* dan *b* itu sempat saya lingkari-lingkari untuk diperbaiki. Kemudian yang AEP nya mungkin untuk menulisnya masih butuh lebih banyak latihan tapi kalau membacanya kemarin saya analisa dan konfirmasi dengan ibunya ternyata di rumah lebih sering ada pendampingan. Kalau yang tambahan di jam istirahat itu tambahannya latihan di psikomotornya, mengulang materi atau biasanya mendampingi menyelesaikan tugas yang belum selesai. Kan saya pegangnya tematik dan bahasa Arab, itu yang lebih kesulitan lagi yang bahasa Arab karena yang CIP itu membacanya Arab masih yang *protol-protol* itu termasuk AEP juga begitu cuma yang belakangan ini sudah ada peningkatan yang bagus, mungkin karena semangatnya tadi jadi lebih bisa mengejar teman-temannya. Kalau CIP yang bahasa Arabnya masih agak jauh tapi sedikit-sedikit sudah ada perubahan. Kalau jam istirahat kalau saya waktu tidak mendampingi begitu teman-temannya yang menyimak dan mendampingi. Jadi ada jadwalnya yang menyimak siapa begitu gantian.⁷⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam beberapa kali observasi-partisipan yang dilakukan peneliti untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus hal yang sama ditemui peneliti, sebagaimana berikut:

Tambahan waktu untuk peserta didik lamban belajar CIP dan AEP dilaksanakan pada proses pembelajaran sampai pada waktu istirahat. Guru memberikan pertanyaan langsung mengenai materi yang telah disampaikan

⁷⁷ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 235.

⁷⁸ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 257.

dan melakukan *drill* materi hafalan kosakata Bahasa Arab. Peserta didik lamban belajar ditemani peserta didik lainnya duduk melingkar di ruang kelas bagian depan. Peserta didik lamban belajar terlihat bersemangat dan berusaha menjawab pertanyaan dari guru dengan sesekali meminta bantuan kepada peserta didik lainnya.⁷⁹

Tambahan waktu untuk peserta didik lamban belajar FTM, MAK dan DCP dilaksanakan pada proses pembelajaran sampai pada waktu istirahat. Peserta didik lamban belajar kesulitan dalam menyalin soal yang ada di papan tulis. Kemudian guru memberikan petunjuk dengan membantu peserta didik lamban belajar untuk menghitung berapa jumlah kotak yang harus digambar sehingga perlahan-lahan peserta didik mulai dapat memahami maksud soal yang diberikan. Guru membimbing peserta didik lamban belajar untuk mengulang kembali konsep menghitung luas bangun datar persegi dengan cara manual dan dengan menggunakan rumus. Peserta didik lamban belajar cukup antusias dalam mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru dan berusaha memperbaiki pekerjaannya.⁸⁰

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, tambahan di luar jam pembelajaran dilaksanakan pada jam istirahat dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dipahami bahwa bentuk akomodasi waktu dan penjadwalan dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tampak pada pemberian tambahan waktu pengerjaan tugas dan tes di dalam jam pembelajaran dan tambahan waktu di luar jam pembelajaran.

Paparan data selanjutnya mengenai bentuk akomodasi lingkungan belajar dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tampak pada penyesuaian tempat duduk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), pembentukan kelompok kecil atau pelaksanaan tutor

⁷⁹ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 5/IVE-O/OP/26-04-2019, terlampir, hal. 226.

⁸⁰ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 2/IIID-O/OP/15-03-2019, terlampir, hal. 215-216.

sebayu serta pemberian umpan balik (apresiasi, motivasi, dan refleksi) secara lisan dan atau tulisan.

Penyesuaian tempat duduk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dapat diamati peneliti dalam observasi-partisipan yang dilakukan peneliti untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus, sebagaimana berikut: “Peserta didik lamban belajar FTM, MAK dan DCP ditempatkan di tempat duduk paling depan, berada di kelompok bangku bagian Timur bersama peserta didik lainnya”.⁸¹

Hal yang sama dijumpai peneliti dalam kesempatan yang lain, sebagaimana berikut: “Peserta didik lamban belajar CIP berada di tempat duduk paling depan sedangkan peserta didik lamban belajar AEP berada di bangku nomor 3 dari depan. CIP mendapat giliran duduk sendirian karena peserta didik perempuan berjumlah ganjil”.⁸² Masih dalam pengamatan peneliti pada salah satu observasi-partisipan dijumpai bahwa: “Tempat duduk dibuat berkelompok sehingga menyebabkan rotasi tempat duduk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dengan anggota kelompok yang telah dipilih oleh guru sesuai dengan kemampuannya”.⁸³

Penjelasan singkat juga dipaparkan ibu Siti Munawaroh saat ditanya, “apakah Ibu sering mengganti tempat duduk peserta didik lamban belajar?”, beliau menuturkan bahwa: “Sering *tak gonta* ganti tempat duduknya. Kadang

⁸¹ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 1/IIID-O/OP/11-03-2019, terlampir, hal. 212.

⁸² *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 4/IVE-O/OP/25-04-2019, terlampir, hal. 257.

⁸³ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 6/IVE-O/OP/29-04-2019, terlampir, hal. 229.

duduk sama yang bisa kadang nanti saya campur yang belum bisa biar nanti lebih fokus untuk menanganinya. Anak juga nanti gantian mengerjakan di depan menulis apa ? begitu, pokoknya nanti pertanyaannya saya bacakan nanti mereka yang menulis di papan”.⁸⁴

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, penyesuaian tempat duduk peserta didik lamban belajar dilakukan dengan rotasi tempat duduk, dan sering ditempatkan di urutan depan serta beberapa kali dibuat kelompok menyesuaikan dengan kemampuannya.

Pembentukan kelompok kecil atau pelaksanaan tutor sebaya, dijelaskan ibu Siti Fatimah secara singkat saat ditanya, “Jadi ada penerapan akomodasi lingkungan belajar berupa tutor sebaya ?”, beliau menjawab dengan ringan sebagaimana berikut: “Iya, teman-temannya sepertinya sudah akrab dengan kegiatan tutor sebaya itu. Kalau sudah selesai walaupun tidak diutus gurunya itu sudah dengan sendirinya, otomatis, berarti saya harus membantu”.⁸⁵

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh ibu Siti Munawaroh saat menjawab pertanyaan yang sama tersebut, dengan santai beliau mengatakan:

Ada. Yang biasanya bisa itu yang sebelah Barat yang belum yang sebelah Timur. Sebenarnya bukannya *ndak* bisa yang Timur itu cuma kita ya harus lebih bersabar begitu. Nanti kan yang Barat biasanya selesai lebih dulu nanti ada yang jalan ke Timur nanti saya suruh untuk membantu temannya. Seperti Lion itu kan biasanya jalan-jalan di sebelah Timur begitu membantu temannya begitu, saya *bilang* itu belum bisa tolong dibantu.⁸⁶

⁸⁴ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 236.

⁸⁵ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 257.

⁸⁶ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 237.

Pendampingan tutor sebaya secara tersirat disampaikan oleh salah satu teman peserta didik lamban belajar saat wawancara dengan peneliti pada Sabtu, 27 April 2019, dengan malu-malu ia menjawab sebagaimana berikut: “Setelah istirahat, yo awalnya istirahat *gitu*. Senin *sampek* Kamis biasanya menyimaknya. Awalnya CIP agak *blekak-blekuk gitu* lalu setiap hari disimak membaca jadi agak lancar. Latihan nulis juga tapi lebih sering membaca”.⁸⁷

Pembentukan kelompok juga disampaikan Siti Nur Khalifah kepada peneliti saat ditanya, “Sering ada tanya jawab atau kelompok sama CIP atau AEP *nggak?*”, kemudian dengan pelan ia mengatakan:

Ya sering. Kalu kelompokan *gitu* ya ikut mengerjakan. Tapi kadang cuma nurun *gitu*. Kalau ikut menjawab CIP itu kadang yang *ndak* masuk akal. Ya *tak* kasih tahu. Kalau pas *nggak* bawa buku *gitu* kan, *pas* duduknya sendirian jadi *nggak* ada yang beri tahu jadi malah gambar-gambar, terus sama Nadia di *seneni gitu, heh Ndy ora ngerjakne malah nggambar*.⁸⁸

Paparan penjelasan di atas serupa dengan yang peneliti temui dalam beberapa kali observasi-partisipan yang dilakukan peneliti untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus, sebagaimana berikut:

Pembentukan kelompok membantu peserta didik lamban belajar berlatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Anggota kelompok yang menjadi tutor sebaya bagi peserta didik lamban belajar membantu peserta didik lamban belajar menyusun beberapa pertanyaan untuk bahan wawancara dengan sesama anggota kelompok lainnya. Tutor sebaya membantu meneliti kalimat pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik lamban belajar sekaligus dengan penulisannya. Jika terdapat beberapa kesalahan penulisan atau kalimat yang kurang padu maka tutor sebaya dengan otomatis akan membantu peserta didik lamban belajar membenahinya.⁸⁹

⁸⁷ Siti Nur Khalifa, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode : 7/1-W/WM/27-04-2019, terlampir, hal. 259.

⁸⁸ Siti Nur Khalifa, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode : 7/1-W/WM/27-04-2019, terlampir, hal. 259.

⁸⁹ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 6/IVE-O/OP/29-04-2019, terlampir, hal. 229.

Pembelajaran dengan kelompok memudahkan peserta didik lamban belajar mendapatkan perhatian ganda yakni dari guru dan juga dari anggota kelompok lainnya. Setiap anggota kelompok menjadi tutor sebaya bagi peserta didik lamban belajar. Peserta didik lamban belajar juga dilatih untuk mencoba memberikan kontribusi jawaban meskipun terkadang masih ada beberapa jawaban yang kurang sesuai. Pembelajaran kelompok dengan pendampingan tutor sebaya juga meningkatkan semangat peserta didik lamban belajar, terlihat bahwa peserta didik lamban belajar dengan antusias mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh peserta didik lainnya.⁹⁰

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, guru sering melakukan pembentukan kelompok kecil atau pelaksanaan tutor sebaya yang membantu mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya, pemberian umpan balik (apresiasi, motivasi, dan refleksi) secara lisan dan atau tulisan disampaikan ibu Badi'ul Muqowimah selaku koordinator pembelajaran khusus dalam menjawab pertanyaan, “bagaimana bentuk umpan balik atau dorongan yang diberikan kepada peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam pembelajaran?”, beliau dengan lembut menyampaikan bahwa: “dorongannya itu biasanya dengan kata-kata, kata-kata menyemangati seperti, ‘Ayo *nduk* kamu bisa, kamu pasti bisa, ayo *ndak* boleh menyerah’, begitu *mbak* biasanya”.⁹¹ Pendapat lain disampaikan ibu Siti Munawaroh saat ditanya, “adakah apresiasi yang diberikan ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan baik?”, beliau menjawab sebagaimana berikut:

Sering, kadang waktu apa ? begitu saya kan sering anak-anak nanti kalau mengerjakan tidak ramai nanti saya beri sesuatu permen atau apalah ? begitu, saya kan sering bawa. Nanti mereka semangatnya juga baik. Terus kalau selesai mengerjakan tugas bisa tepat waktu, saya suruh teman-

⁹⁰ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 5/IVE-O/OP/26-04-2019, terlampir, hal. 225.

⁹¹ Badi'ul Muqowimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 5/1-W/WM/07-03-2019, terlampir, hal. 252.

temannya untuk kasih tepuk tangan begitu, kadang juga saya berikan permen.⁹²

Penjelasan di atas dapat peneliti amati dalam beberapa kali observasi-partisipan yang dilakukan peneliti untuk mengamati fenomena pelaksanaan pembelajaran khusus, bahwa: “Apresiasi disampaikan dalam bentuk ucapan pujian dan hadiah kecil seperti permen atas pekerjaan peserta didik. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik lamban belajar dengan mendampingi di tempat duduknya pada saat belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan”.⁹³ Pada kesempatan lain juga peneliti amati bahwa: “Pada saat mengerjakan tugas materi luas persegi guru terus memberikan motivasi kepada peserta didik lamban belajar untuk tetap semangat dan tidak boleh menyerah “Ayo, kamu bisa. Salah *ndak papa* yang penting dicoba dulu” begitu ungkapan motivasi yang diberikan guru.”⁹⁴

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa, guru sering memberikan umpan balik (apresiasi, motivasi, dan refleksi) dalam bentuk lisan dan pemberian *reward* kecil seperti permen, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dipahami bahwa bentuk akomodasi lingkungan belajar dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) tampak pada penyesuaian tempat duduk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), pembentukan kelompok kecil atau

⁹² Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 237.

⁹³ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 5/IVE-O/OP/26-04-2019, terlampir, hal. 226.

⁹⁴ *Observasi-partisipan*, Ringkasan Data, Kode : 2/IIID-O/OP/15-03-2019, terlampir, hal. 215.

pelaksanaan tutor sebaya serta pemberian umpan balik (apresiasi, motivasi, dan refleksi) secara lisan dan atau tulisan.

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mencakup : a. akomodasi materi dan cara pengajaran berupa pembelajaran secara bertahap, penggunaan metode belajar *drill* dan pengulangan, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, pembagian materi dalam setiap pertemuan, bimbingan pemecahan masalah oleh guru, serta pemberian pertanyaan dan jawaban langsung pada proses pembelajaran; b. akomodasi tugas dan penilaian berupa catatan penilaian tersendiri dengan pemberian pertanyaan tambahan untuk membantu nilai tugas, serta adanya pemberian instruksi dan perintah secara spesifik/petunjuk dan pengulangan perintah/petunjuk lisan atau tulisan; c. akomodasi waktu dan penjadwalan berupa pemberian tambahan waktu pengerjaan tugas dan tes di dalam jam pembelajaran dan tambahan waktu di luar jam pembelajaran; d. akomodasi lingkungan belajar berupa penyesuaian tempat duduk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), pembentukan kelompok kecil atau pelaksanaan tutor sebaya serta pemberian umpan balik (apresiasi, motivasi, dan refleksi) secara lisan dan atau tulisan.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan terkait fokus penelitian yang kedua tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung dapat diperoleh intisari pemahaman bahwa : a. pasang surut

realisasi pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mencakup (1) respon positif kepala madrasah, bapak ibu guru pengurus madrasah, wali murid dan peserta didik lamban belajar (*slow learner*) saat disosialisasikan pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), (2) kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) berupa kendala penyesuaian pembagian waktu, penyesuaian kondisi peserta didik dan munculnya *image* kurang pandai untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*); b. bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mencakup (1) akomodasi materi dan cara pengajaran berupa pembelajaran secara bertahap, penggunaan metode belajar *drill* dan pengulangan, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, pembagian materi dalam setiap pertemuan, bimbingan pemecahan masalah oleh guru, serta pemberian pertanyaan dan jawaban langsung pada proses pembelajaran, (2) akomodasi tugas dan penilaian berupa catatan penilaian tersendiri dengan pemberian pertanyaan tambahan untuk membantu nilai tugas, serta adanya pemberian instruksi dan perintah secara spesifik/petunjuk dan pengulangan perintah/petunjuk lisan atau tulisan, (3) akomodasi waktu dan penjadwalan berupa pemberian tambahan waktu pengerjaan tugas dan tes di dalam jam pembelajaran dan tambahan waktu di luar jam pembelajaran, (4) akomodasi lingkungan belajar berupa penyesuaian tempat duduk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), pembentukan kelompok kecil atau pelaksanaan tutor

sebaya serta pemberian umpan balik (apresiasi, motivasi, dan refleksi) secara lisan dan atau tulisan.

3. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang ketiga, “Bagaimana implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung ?”.

Untuk mengetahui implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) meliputi kecenderungan implikasi terhadap perkembangan dalam aspek pembelajaran berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta implikasi perkembangan di luar aspek pembelajaran.

Pertama, implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan terhadap aspek perkembangan dalam pembelajaran dijelaskan oleh bapak Malik Syaifudin selaku wakil kepala bidang kurikulum ketika peneliti memberi pertanyaan, “Bagaimana implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar ini ?”, beliau menjawab sebagai berikut:

Untuk layanan ini implikasinya di ranah pembelajaran ini ada yang ranahnya kognitif, afektif dan psikomotorik ternyata anak-anak ini dapat tergugah kemudian aspek-aspek itu dapat tergali yang selama ini mungkin terpendam sehingga mereka merasa bosan atau bagaimana sehingga muncul yang namanya malas belajar, lamban dalam belajar mereka ternyata motivasi mereka dalam belajar itu sangat rendah sehingga kita butuh menggugah kembali ranah-ranah pembelajaran kognitif, afektif, yang

nantinya psikomotorik mereka akan tumbuh dengan sendirinya dengan proses ini.⁹⁵

Hal serupa disampaikan oleh bapak Alif Syaichu selaku ketua tim perencana pembelajaran khusus sebagaimana beliau mengatakan:

Implikasinya kita bisa lihat antara kesenjangan belajar itu mulai sedikit demi sedikit mulai berkurang. Kemampuan peserta didik itu sudah ada mulai terlihat perubahan. Biasanya kita melihatnya di proses pembelajaran itu ke ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Dari segi pengetahuan, pemahaman itu ya memang mereka itu kan sedikit di bawah teman-temannya tapi sudah mulai terlihat ada perkembangan di fokusnya, konsentrasinya mulai bisa lebih baik, pelan-pelan bisa mulai memahami soal dari bacaan meskipun kadang jawabannya kurang sempurna tetapi sudah ada kemauan untuk menjawab berarti kan ada proses berpikir. Dari segi psikomotornya juga mulai ada perkembangan terutama yang kurang lancar di menulis ini sudah mulai ada progres perkembangan. Kemarin guru lain juga cerita kalau sekarang sudah mulai cepat kalau menulis dengan didekte begitu jadi ya alhamdulillah ada perubahan.⁹⁶

Pendapat serupa disampaikan ibu Siti Fatimah secara singkat, beliau mengatakan sebagaimana berikut:

Bagusnya ya anak itu jadi mengerti *to*, maksudnya tadinya yang *nggak* ingat itu jadi “oh iya bu” maksudnya apa yang sering kita sampaikan begitu jadi ingat. Pokoknya harus dipancing supaya anak itu ingat. Sikapnya juga berubah jadi mudah merespon, dari yang *nggak* bisa jadi semangat. Kalau di keterampilan ada peningkatan terutama di menulis dan membaca. Anak itu suka kalau didekte begitu, kalau disuruh menulis di papan tulis pasti butuh waktu yang lama dan kadang *ndak* selesai makanya sekarang saya buat rangkuman misal rangkuman materi apa begitu nanti saya dekte malah semangat.⁹⁷

Hal selanjutnya, secara rinci diungkapkan ibu Siti Fatimah selaku guru pembimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*), beliau menyatakan:

Alhamdulillah untuk implikasinya itu positif. Selama pelaksanaan ini dari semua aspek pembelajaran secara keseluruhan ada peningkatan, ada

⁹⁵ Malik Syaifudin, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 2/2-W/WM/20-02-2019, terlampir, hal. 243.

⁹⁶ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 249-250.

⁹⁷ Siti Munawaroh, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 1/2-W/WM/08-03-2019, terlampir, hal. 238.

perubahan pelan-pelan. Kognitifnya sudah mulai berkembang, kemudian afektifnya yang kemarin suka bengong, suka berjalan-jalan sudah mulai berkurang, dan dia sudah mulai ada minat dan motivasi untuk belajarnya. Untuk kemampuan psikomotornya sudah membaik terutama di aspek membaca dan menulis. Sebenarnya kalau kemampuan kognitif AEP itu sudah mulai meningkat cuma kalau *mbak* CIP memang sedikit di bawah dengan temannya, beda. Kalau *mas* AEP saya lihat kalau tanya jawab *gitu* kan mulai *nyambung* kalau ada pertanyaan begitu dia respon, seperti kemarin waktu maju-maju itu kan dia selalu mau menjawab. Kan sebenarnya kan anak yang lamban itu tidak hanya dilihat dari membaca dan menulisnya saja tapi untuk di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar yang paling kelihatan secara psikomotornya itu dari membaca dan menulisnya, karena kemampuan itu mempengaruhi kemampuan lainnya. Tapi untuk perkembangannya itu bisa menyeluruh tidak hanya di membaca dan menulisnya saja tapi juga pada ranah-ranah pembelajaran secara keseluruhan.⁹⁸

Beberapa perkembangan aspek pembelajaran peserta didik juga dapat dilihat berdasarkan laporan pengamatan guru terhadap peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam dokumen “laporan perkembangan peserta didik lamban belajar (*slow learner*)”.⁹⁹

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) meliputi kecenderungan implikasi terhadap perkembangan dalam aspek pembelajaran berupa : a. perkembangan aspek kognitif yang tampak pada konsentrasi peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang semakin baik dan perkembangan daya serap berupa kemampuan memahami materi, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas meski masih dalam bimbingan guru; b. perkembangan aspek afektif yang tampak pada respon aktif peserta didik (*lamban belajar*) dalam proses pembelajaran yang berlangsung,

⁹⁸ Siti Fatimah, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 6/1-W/WM/14-03-2019, terlampir, hal. 257-258.

⁹⁹ Dokumentasi pengamatan guru dalam “Laporan Perkembangan Peserta Didik Program dan Layanan Pembelajaran Khusus”, terlampir hal. 269-282.

perbaiki sikap belajar yang sebelumnya sering bengong dan berjalan-jalan sudah mulai menurun dan motivasi belajar yang meningkat; c. perkembangan aspek psikomotorik yang tampak pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berpengaruh pada kemampuan memahami soal.

Kedua, implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran dijelaskan oleh bapak Alif Syaichu selaku ketua tim perencanaan pembelajaran khusus sebagaimana beliau mengatakan:

Respon terhadap pembelajaran cukup meningkat, semangatnya juga meningkat. Kemudian sisi positif lain adalah interaksi dengan teman juga semakin baik kan ada istilahnya tutor sebaya itu, kadang emosinya itu sering naik turun jadi kadang juga asik dengan dunianya sendiri. Namun hal ini perlahan-lahan sudah mulai berkurang. Kadang kalau *ndak* bisa pasti minta bantuan ke teman-temannya. Yang ingin kita tingkatkan itu terutama pada kualitas belajar mereka jadi bukan hanya dari nilai karena nilai itu bukan penentu kualitas belajar mereka baik.¹⁰⁰

Lebih kuat lagi disampaikan oleh bapak A. Mahrus Ali selaku kepala madrasah saat ditanya, “bagaimana Bapak melihat implikasi atau dampak dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar ini ?”, beliau menjawab dengan ramah, sebagaimana berikut :

Wah, dampaknya bagus menurut saya. Salah satunya saat anak itu didampingi temannya, teman yang paling akrab di kelasnya itu *didadekne*, dijadikan apaya ? tutor sebaya. Nanti gurunya menguji, pas waktunya longgar diuji. Sosialisasi dengan temannya semakin baik ya karena ada tutor sebaya itu. Kalau minder saya kira tidak ya, cuma kelihatannya kalau misal di waktu membaca giliran itu, dulu itu *yo rodok piye* begitu. Emosinya juga semakin baik. Kadang anak itu di rumah disuruh orang tuanya tetapi *ndak* bisa dan orang tuanya kadang ya bingung mengatasinya, jadi di rumah gampang marah. Tapi setelah ada bantuan dari guru ini sekarang sudah *ndak*

¹⁰⁰ Alif Syaichu, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 4/1-W/WM/01-03-2019, terlampir, hal. 250.

sering marah-marah juga pelan-pelan sudah mulai percaya diri karena sudah lebih bagus mereka di membaca dan menulis. Jadi kalo disimak saat istirahat begitu ya semangat.¹⁰¹

Hal serupa secara tersirat disampaikan Siti Nur Khalifah, salah satu tutor sebaya untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) saat ditanya, “setelah ada kegiatan pembelajaran tambahan ini CIP dan AEP ini perubahannya apa?”, dengan sopan Ifa menjawab sebagaimana berikut: “Perubahannya ya semakin lancar membaca dan menulis, tapi masih belum bisa cepat. Dulu waktu belum bisa *gitu* malu disuruh mbaca, sekarang *kalo* disuruh membaca ya langsung mau, jadi suka baca-baca *gitu*”.¹⁰²

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran meliputi : a. peningkatan kepercayaan diri; b. kemampuan bersosialisasi yang semakin membaik; c. kematangan emosi yang semakin baik.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan terkait fokus penelitian yang ketiga tentang implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung dapat diperoleh intisari pemahaman bahwa implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) meliputi : a. kecenderungan implikasi terhadap perkembangan dalam aspek pembelajaran berupa (1) perkembangan aspek kognitif yang tampak

¹⁰¹ A. Mahrus Ali, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode: 3/1-W/WM/22-02-2019, terlampir, hal. 245.

¹⁰² Siti Nur Khalifa, *Wawancara-mendalam*, Ringkasan Data, Kode : 7/1-W/WM/27-04-2019, terlampir, hal. 259.

pada konsentrasi peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang semakin baik dan perkembangan daya serap berupa kemampuan memahami materi, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas meski masih dalam bimbingan guru, (2) perkembangan aspek afektif yang tampak pada respon aktif peserta didik (*lamban belajar*) dalam proses pembelajaran yang berlangsung, perbaikan sikap belajar yang sebelumnya sering bengong dan berjalan sudah mulai menurun dan motivasi belajar yang meningkat, (3) perkembangan aspek psikomotorik yang tampak pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berpengaruh pada kemampuan memahami soal; b. implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran berupa (1) peningkatan kepercayaan diri, (2) kemampuan bersosialisasi yang semakin membaik; serta (3) kematangan emosi yang semakin baik.

B. Temuan Penelitian

Pada setiap paparan data lapangan terkait dengan masing-masing fokus penelitian diakhiri dengan penarikan intisari yang menurut penulis seungguhnya dari intisari itulah dapat dirumuskan mengenai poin-poin temuan penelitian sebagai hasil kondensasi data di lokasi penelitian. Dari sana dapat penulis susun temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian sebagai di bawah ini.

1. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama, “bagaimana prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik

lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung ?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas diperoleh temuan penelitian, bahwa prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung terlihat dari proses pencetusan program adalah:

- a. Sumber ide pertama kali pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*)

Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan, bahwa bapak Alif Syaichu Rohman selaku wakil kepala bidang hubungan masyarakat sekaligus salah satu guru bidang studi di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran adalah seorang yang menyampaikan ide pertama kali mengenai pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) pada rapat awal tahun ajaran 2018/2019. Ide tersebut berangkat dari hasil evaluasi program pembelajaran pada tahun ajaran 2017/2018 serta masukan dari bapak ibu guru.

- b. Sambutan para pengurus madrasah terhadap ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan, bahwa pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang diusulkan oleh bapak Alif Syaichu Rohman mendapat sambutan baik oleh para pengurus madrasah. Hal ini terbukti dari pelaksanaan pembelajaran khusus

untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang telah berjalan selama hampir 2 semester pada tahun ajaran 2018/2019.

- c. Tahap-tahap pematangan dan pematapan ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan, bahwa tahap-tahap pematangan dan pematapan ide pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ditunjukkan sebagaimana berikut:

- 1) Membentuk tim gabungan kurikulum dan kesiswaan yang merencanakan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang diketuai bapak Alif Syaichu Rohman.
- 2) Menjadikan ibu Badi'ul Muqowimah sebagai koordinator dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).
- 3) Menentukan fokus sasaran program dan layanan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yakni kelas III dan IV yang terdapat pada kelas III D dan IV E.
- 4) Memilih jadwal kondisional minimal 2 kali dalam satu pekan dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).
- 5) Menugaskan guru kelas untuk membimbing peserta didik lamban belajar (*slow learner*) serta bapak ibu guru pengurus madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

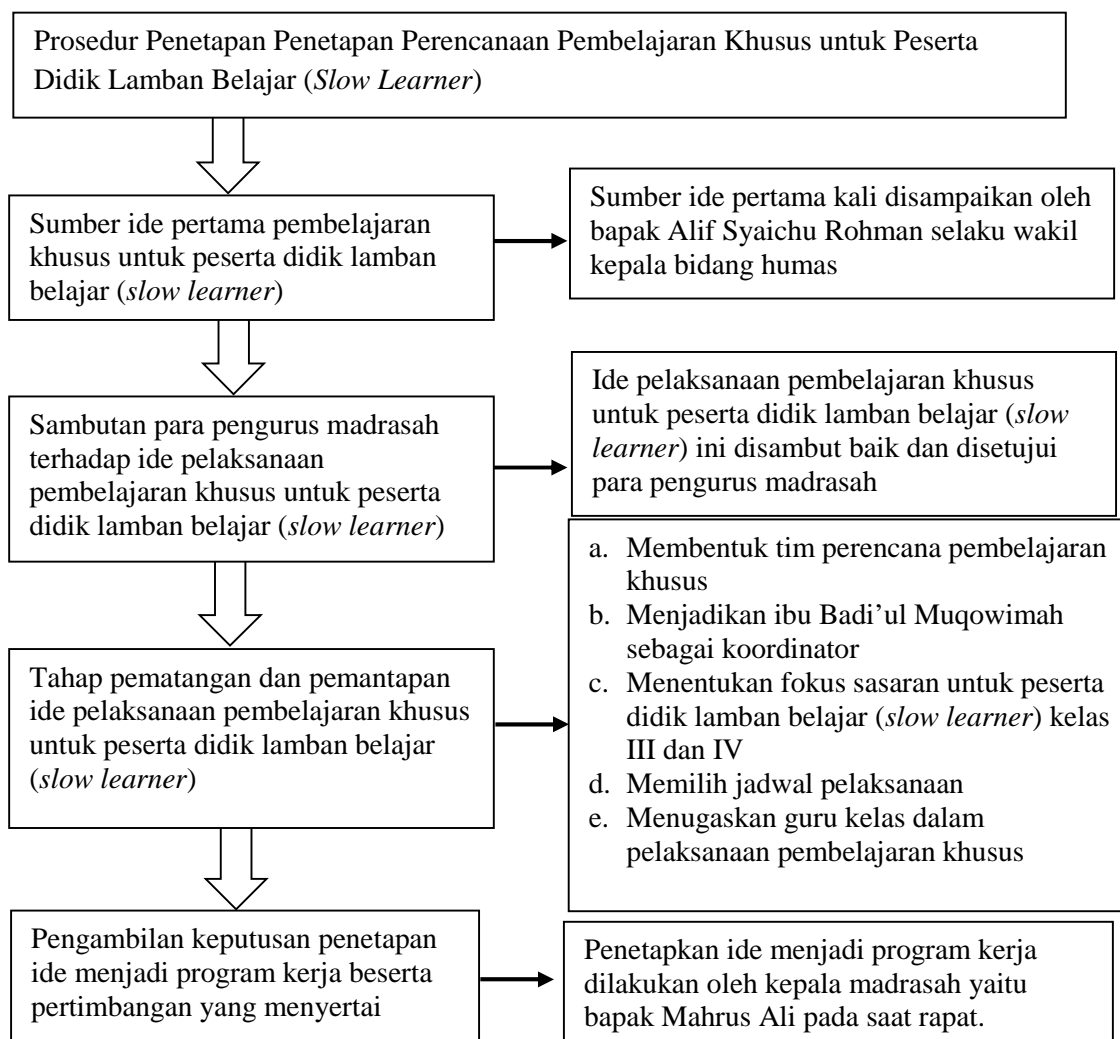
- d. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta pertimbangan yang menyertai.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa, ide pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) ini telah disetujui oleh para guru dan akhirnya ditetapkan oleh kepala madrasah yaitu bapak A. Mahrus Ali yang dilatar belakangi tujuan seperti berikut; 1) pembelajaran khusus ini dianggap perlu untuk dilaksanakan berdasarkan evaluasi hasil belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dan dalam rangka penyamaan daya serap peserta didik, 2) manfaat yang didapatkan peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam pelaksanaan pembelajaran khusus ini, 3) sebagai bentuk kepedulian lembaga dan merupakan terobosan baru dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama tentang prosedur penetapan perencanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung di atas dapat ditampilkan secara sederhana dengan disajikan dalam bagan 4.1 seperti berikut ini:

Bagan 4.1

Temuan Prosedur Penetapan Perencanaan Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung



2. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang kedua, “bagaimana prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung ?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas diperoleh temuan penelitian, bahwa prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung adalah :

- a. Pasang surut realisasi pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mencakup;
 - 1) Respon positif kepala madrasah, bapak ibu guru pengurus madrasah, wali murid dan peserta didik lamban belajar (*slow learner*) saat disosialisasikan pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).
 - 2) Kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) berupa kendala penyesuaian pembagian waktu, penyesuaian kondisi peserta didik dan munculnya *image* kurang pandai untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*).
- b. Bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mencakup:
 - 1) Akomodasi materi dan cara pengajaran berupa pembelajaran secara bertahap, penggunaan metode belajar *drill* dan pengulangan, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, pembagian materi dalam setiap

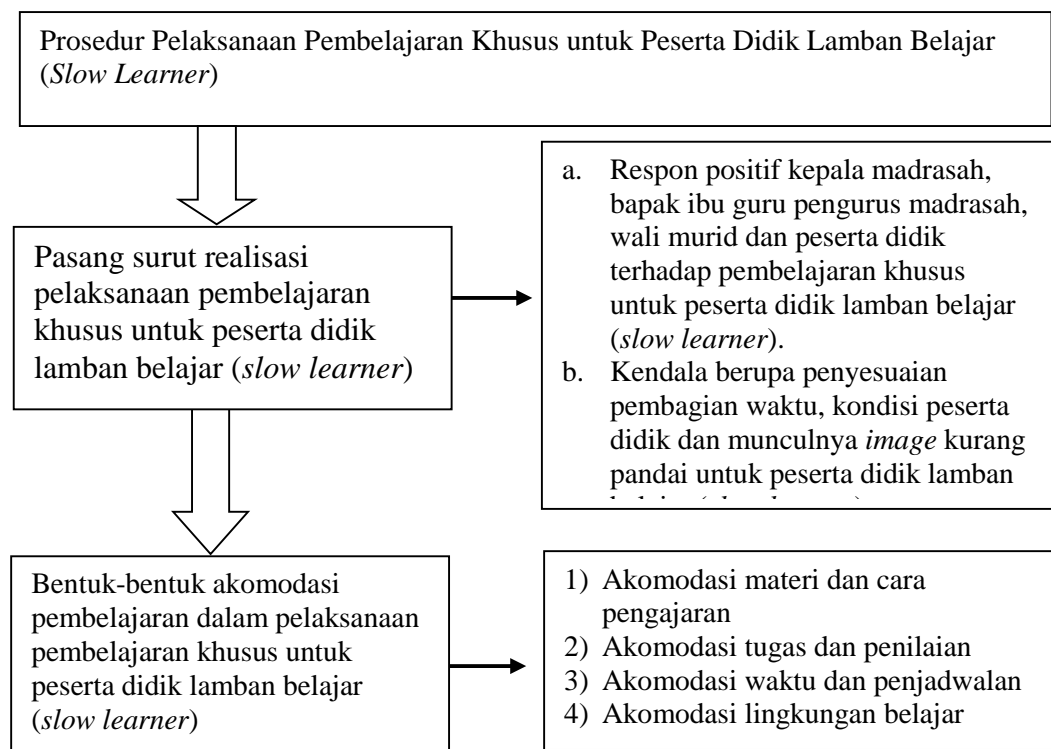
pertemuan, bimbingan pemecahan masalah oleh guru, serta pemberian pertanyaan dan jawaban langsung pada proses pembelajaran.

- 2) Akomodasi tugas dan penilaian berupa catatan penilaian tersendiri dengan pemberian pertanyaan tambahan untuk membantu nilai tugas, serta adanya pemberian instruksi dan perintah secara spesifik/petunjuk dan pengulangan perintah/petunjuk lisan atau tulisan.
- 3) Akomodasi waktu dan penjadwalan berupa pemberian tambahan waktu pengerjaan tugas dan tes di dalam jam pembelajaran dan tambahan waktu di luar jam pembelajaran.
- 4) Akomodasi lingkungan belajar berupa penyesuaian tempat duduk peserta didik lamban belajar (*slow learner*), pembentukan kelompok kecil atau pelaksanaan tutor sebaya, serta pemberian umpan balik (apresiasi, motivasi, dan refleksi) secara lisan dan atau tulisan.

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung tersebut dapat ditampilkan secara sederhana dengan disajikan melalui bagan 4.2 seperti berikut ini.

Bagan 4.2

Temuan Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung



3. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang ketiga, “bagaimana implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung ?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas diperoleh temuan penelitian, bahwa implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) meliputi kecenderungan implikasi terhadap perkembangan aspek dalam pembelajaran serta implikasi terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran.

- a. Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) kecenderungan implikasi terhadap perkembangan dalam aspek pembelajaran mencakup :

- 1) Perkembangan aspek kognitif yang tampak pada konsentrasi peserta didik lamban belajar (*slow learner*) yang semakin baik dan perkembangan daya serap berupa kemampuan memahami materi, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas meski masih dalam bimbingan guru.
- 2) Perkembangan aspek afektif yang tampak pada respon aktif peserta didik (*lamban belajar*) dalam proses pembelajaran yang berlangsung, perbaikan sikap belajar yang sebelumnya sering bengong dan berjalan-jalan sudah mulai menurun dan motivasi belajar yang meningkat.

- 3) Perkembangan aspek psikomotorik yang tampak pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berpengaruh pada kemampuan memahami soal.
- b. Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) terhadap perkembangan di luar aspek pembelajaran mencakup :
- 1) Peningkatan kepercayaan diri
 - 2) Kemampuan bersosialisasi yang semakin membaik.
 - 3) Kematangan emosi yang semakin baik.

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga tentang implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung tersebut dapat ditampilkan secara sederhana dengan disajikan melalui bagan 4.3 seperti berikut ini.

Bagan 4.3

Temuan Implikasi dari Pelaksanaan Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*) di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung

